

Bukan GURU Biasa

Sebuah Antologi Cerpen
Tentang Guru

I Putu Ayub Darmawan,
Ambarini Asriningsari,
Angel Cristie Pakasi,
Aprianty Susanty,
Cindy Octavianus,
Desserly Krismawati Wesley,
Diana Kristanti, Ireng Asmoro,
Kiki Tugarma, Kirachusnul,
Magdalena, Noryati,
Yesi Tamara, Yulius

Bukan GURU Biasa

Sebuah Antologi Cerpen
Tentang Guru

**I Putu Ayub Darmawan, Ambarini Asriningsih, Angel Cristie Pakasi, Aprianty Susanty,
Cindy Octavianus, Desserly Krismawati Wesley, Diana Kristanti, Ireng Asmoro,
Kiki Tugarma, Kirachusnul, Magdalena, Noryati, Yesi Tamara, Yulius**

PENERBIT POHON CAHAYA (Anggota IKAPI)

Cetakan I : Januari 2020
Desain Sampul : Sigit Supradah
Editor & Penata Letak : Hastin Munawaroh

108 hlm; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-602-4911-53-9

Untuk para guru di manapun berada

Karena guru memberi kita pengetahuan, maka kita memiliki pengertian, dengan pengertian kita menjadi bijak dan hilanglah kebodohan.

Terima kasih para guru yang setia mengabdikan diri untuk mencerdaskan anak bangsa.



Secuil Catatan Tentang Guru

Guru adalah sosok penting dalam hidupku. Dalam empat belas tahun, sejak taman kanak-kanak hingga pendidikan menengah atas, hidupku diisi oleh para guru yang luar biasa. Mereka telah mengajarkanku bagaimana aku harus hidup di tengah masyarakat dan keluarga. Mereka juga mengajarku bagaimana menghadapi berbagai tantangan zaman. Apa yang mereka tinggalkan dalam diriku tentunya sangat membekas dan berkesan, walau tidak seluruhnya dapat kuingat nama mereka satu per satu.

Mereka telah menjadi pribadi yang luar biasa, tidak ada hadiah yang dapat kuberikan padanya, hanya cerita-cerita pendek tentang sosok guru yang dapat kuhimpun dan bukukan. Setiap cerita yang kukumpulkan mengajarkanku bahwa kalian semua istimewa bagi kami para penulis. Selalu ada kesan indah yang terkenang dalam ingatan dan kami mencoba mengimajinasikannya dalam sebuah cerita pendek. Satu hal yang kuingat adalah kalian telah bekerja keras mendidik, memotivasi, dan membimbing kami, sehingga kami ada sampai hari ini. Ada kalanya kenakalan kami membuatmu marah, tetapi dengan penuh kesabaran kalian mendidik dan membimbing kami.

Kumpulan cerita pendek ini kami persembahkan untuk para guru yang berkerja keras menghasilkan orang-orang luar biasa. Kiranya ini menjadi

hadiah istimewa buat kalian semua. Jangan berhenti mendidik, sebab di tangan kalian, generasi penerus kami dapat dipersiapkan dengan lebih baik. Doa kami buat kalian adalah kiranya kasih dan rahmat dari Sang Pencipta ada bersama kalian dan Ia terus menambahkan hikmat, kesetiaan, serta kesabaran dalam mendidik generasi penerus bangsa ini.

Buat kalian yang pernah dididik oleh para guru, ingatlah selalu begitu luar biasanya mereka telah mendidik kita. Nakalnya kita tidak menghentikan usaha mereka mendidik kita. Marilah kita berterima kasih pada mereka yang telah menjadi pahlawan di balik kehidupan kita. Tidak ada tanda jasa yang diberikan pada mereka, tetapi keberhasilan kita dan kerja keras kita adalah sukacita mereka.

Terima kasih para guru. **Selamat Hari Guru.**

Ungaran, November 2019

I Putu Ayub Darmawan





Daftar Isi

Secuil Catatan Tentang Guru.....	5
Daftar Isi	7
Bukan Guru Biasa ~ <i>I Putu Ayub Darmawan</i>	9
Bukan Sekadar Seorang Ibu ~ <i>Ireng Asmoro</i>	13
(Hi)story ~ <i>Kirachusnul</i>	24
Semoga Nilaiiku Bagus Supaya Ibu Bangga ~ <i>Yesi Tamara</i>	32
Fans Produktif ~ <i>Kiki Tugarma</i>	41
Keong Emas ~ <i>Ambarini Asriningsari</i>	53
Kau Pembimbingku ~ <i>Aprianty Susanty</i>	59
Fenomenal ~ <i>Diana Kristanti</i>	64
Guru Favoritku ~ <i>Magdalena</i>	72
Guruku Idolaku ~ <i>Noryati</i>	79
Sang Idola yang Hilang ~ <i>Desserly Krismawati Wesley</i>	83
Kring, Kring, Kring ~ <i>Yulius</i>	89
Bukan Sekadar Guru ~ <i>Cindy Octavianus</i>	92
Nasihat Tak Terlupakan ~ <i>Angel Christie Pakasi</i>	96
Profil Penulis	105



Bukan Guru Biasa

I Putu Ayub Darmawan

Seperti apa yang terjadi dengan kakak kelas tahun sebelumnya, setiap kali Pak Edo mengajar di hari pertama, aku dan teman-teman mengalami hal yang sama. Kami merasa takut bertemu dengannya. Ya, penampilannya dengan kacamata tebal, jenggot lebat, dan kulit sedikit gelap membuat kesannya agak sangar.

“Teman-teman, hari ini pelajaran apa sih?” Ujar Komang bertanya entah kepada siapa. Komang, teman sekelas yang duduk di belakangku terkenal karena banyak bicara, setiap kali dia berbicara, suasana kelas menjadi lebih hangat dan terasa ramai.

“Jadwal pelajaran *aja* kok *nggak* hafal-hafal,” sahut Kadek Agus.

“Hari ini kita belajar fisika. Pelajaran kesukaanmu, Mang,” sahut Putu Desak.

“Waduh! Siapa yang *ngajar*?” Tanya Komang terkejut mendengar bahwa hari ini belajar fisika.

“Guru favorit kamu *tuh*, Pak Jenggot,” ujar Kadek Agus.

“*Owalah... favoritmu aja*. Pakai kacamata tebal *gitu* dibilang favoritku!”

“Ah, Komang, kamu kan mau jadi ilmuwan fisika yang nanti juga pakai kacamata tebal, jenggotmu juga nantinya semrawut.”

Komang dan Kadek beda-beda tipis dalam hal ribut, bisa dibilang hanya Kadek Agus yang mampu menandingi ributnya Komang di kelas.

Tiba-tiba Pak Edo masuk kelas. “Selamat pagi, Anak-Anak,” sapanya. “Perkenalkan, nama saya Edo, saya akan mengajar kalian pelajaran fisika. Oke, kita mulai perkenalan.”

Dengan wajah tegang, Pak Edo menanyakan nama kami satu persatu. Dengan wajah sama tegangnya, kami menyebutkan nama kami satu persatu. Maklum, telah lama kami mendengar cerita negatif tentang Pak Edo. Usai menanyakan nama kami, Pak Edo menjelaskan materi pertama pelajaran fisika. Tentu saja kami tidak terlalu berminat mempelajari rumus-rumus yang rumit itu. Di akhir pelajaran, Pak Edo bertanya “Ada pertanyaan?”

Seisi kelas terdiam karena takut bertanya.

“Saya mau tanya, Pak!” Tiba-tiba Komang angkat tangan ingin bertanya.

“Ya, tanya saja. Kalau saya bisa jawab, saya akan jawab. Tapi kalau tidak bisa kalian cari jawaban sendiri,” sahut Pak Edo tanpa senyum. Itu membuatnya seperti guru yang menakutkan.

“Pak, apa pentingnya belajar fisika? Apakah fisika akan kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari?”

“Fisika itu adalah kebutuhan kita sehari-hari. Coba lihat ke luar sana,” sambil menunjuk ke arah sawah, Pak Edo menjelaskan tentang sistem pengairan sawah yang dilakukan Subak berkaitan dengan fisika.

“Tapi, Pak, fisika itu kan isinya rumus-rumus. Pusing *deh* kalau belajar rumus terus,” kata Komang.

“Betul, Pak!” Sahut Putu Desak. “Fisika hanya membuat kami menjadi pusing.”

Sambil mengerutkan jidatnya, Pak Edo tampaknya coba memikirkan jawaban yang dapat kami mengerti. “Ya... fisika itu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Coba lihat kembali ke sawah itu. Petani harus



mengatur aliran air dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah. Hal itu sederhana. Nah, ketika petani harus mengalirkan air dari tempat yang lebih rendah ke tempat yang lebih tinggi, maka kita perlu prinsip fisika.”

“Oke, Pak, kami mulai mengerti,” jawab Kadek Agus.

Kami pun melanjutkan pelajaran dengan berbagai pertanyaan yang ada kalanya kami sendiri tidak memahaminya. Hari itu, suasana tegang dalam kelas pelan-pelan berubah menjadi akrab dan nyaman.

Di hari yang sama, seperti minggu sebelumnya, kami kembali harus belajar fisika. Pak Edo masuk kelas, dengan suaranya yang agak *nge-bas* ia mulai menjelaskan rumus-rumus fisika. Namun, kali ini kami mengerutkan jidat karena kebingungan dengan permintaan Pak Edo.

“Ayo, bantu dorong motor Bapak,” ujar Pak Edo sambil membereskan buku pelajaran di atas mejanya sesuai pelajaran pagi itu. Pak Edo tiba-tiba meminta kami keluar kelas untuk mendorong sepeda motornya yang mogok dan ditinggal dekat gerbang sekolah.

Tanpa banyak bicara, beberapa dari kami siswa laki-laki beramai-ramai mengikuti Pak Edo keluar kelas menuju motor bututnya yang diparkir di depan gerbang sekolah.

“Pak, motor butut *gini* ganti saja!” Seperti biasa, Komang menceletuk.

“Hahahaha! Jelek-jelek *gitu*, motor itu adalah guru fisika Bapak,” ujar Pak Edo.

Jawaban itu sontak membuatku bingung. Aku yang tak suka bertanya akhirnya harus bertanya. “Kok motor jadi guru fisika, Pak?”

“Motor itu sudah berkali-kali mogok dan Bapak harus belajar mengenai berapa banyak dorongan yang dibutuhkan untuk menggerakkan motor tersebut dengan kondisi mesin mati. Semua itu berkaitan dengan rumus yang kita pelajari tadi di kelas.”



“Lalu kalau mau cepat sampai berarti kita perlu mendorongnya dengan tenaga yang kuat ya?” Tanya Kadek Agus.

“Tidak juga, kadang kita tidak perlu mengeluarkan tenaga yang kuat, tetapi dengan jumlah orang yang banyak maka dorongan yang dihasilkan dapat menjadi semakin cepat. Hal ini pun berkaitan dengan rumus yang kita pelajari tadi di kelas.”

Dalam pelajaran di minggu-minggu berikutnya, Pak Edo selalu mengajar fisika dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Yah, begitulah cara Pak Edo mengajar kami. Fisika yang tampak sulit dengan rumus-rumus menjadi menarik ketika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari –walau rumus-rumus itu selalu menjadi masalah bagiku–. Pak Edo telah berhasil menjadikan kelas fisika sebagai kelas diskusi, eksperimen, dan inspirasi yang menyenangkan. Kami menjadi tahu, mengapa suatu peristiwa di lingkungan sekitar kita bisa terjadi.

Dua tahun lamanya kami belajar fisika bersama Pak Edo, dan tibalah waktunya kami harus meninggalkan SMP N 2 Mendoyo. Dalam perpisahan kami, Pak Edo tampil dengan suara *nge-basnya* bersama dengan rekan-rekan menyanyikan sebuah lagu diiringi alat-alat musik kreasi kelas fisika. Hal ini membuktikan bahwa fisika lekat dengan kehidupan sehari-hari. Pak Edo adalah guru yang berhasil mengubah ketegangan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Baginya, yang utama tidak hanya mampu mengingat banyak rumus, melainkan mengaplikasikannya dalam keseharian walau hanya sedikit.





Bukan Sekadar Seorang Ibu

Ireng Asmoro

-Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua-

Kalimat itu sangatlah tepat dengan ibuku. Sosok ibu yang *njawani* dan lembut. Ibuku lahir di Semarang, 17 Agustus 1938, sebelum Indonesia merdeka. Beliau bangga, tanggal kelahirannya sama dengan tanggal peringatan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Ibu anak sulung dari tujuh bersaudara. Ketika lahir, kakek buyutku memberinya nama Al-Qotik'ah. Namun, beliau sering sakit-sakitan hingga kakek buyutku mengubah nama ibu menjadi Sutiyah. Sejak saat itu, ibu tak pernah sakit.

Ibu tidak sependai Dauni, ibunda sastrawan Eka Budianta, juga tak secantik Saidah, ibunda Pramoedya Ananta Toer. Menurut cerita bibi, ibu termasuk wanita modis di zamannya, barangkali untuk menutupi ketidacantikannya. Namun, ibu memiliki kepribadian yang menarik, punya kecerdasan sosial yang tinggi, dan mudah bergaul. Waktu di sekolah, ibu paling suka pada pelajaran bahasa dan sastra Jawa. Menurut penuturan bibiku, ibu suka tentang budi pekerti, adat istiadat, kesopanan, dan tata krama. Di samping itu, ibu juga tertarik pada seni mendidik, menasihati, dan pengajaran. Tak heran ketika lulus dari sekolah, ibu mendaftarkan diri di SGB

di kotaku. Walaupun kepandaiannya pas-pasan, ibu mendapat ID (ikatan dinas). Sejak muda, beliau besar minatnya kepada dunia pendidikan. Awal tahun 1955, ibu mendapat tugas praktik mengajar sekolah dasar di Demak. Tahun itu juga ibu berkenalan dengan pria yang kini menjadi bapakku.

Bapak bukan tipe yang diidamkan oleh ibu bahkan kakekku pun tidak suka. Perihal perkenalan antara ibu dengan bapak tidak banyak yang tahu, termasuk kakek. Asal usul bapak juga *nggak* pernah diceritakan ibu, tetapi pada akhirnya mereka menikah, entah akibat kesengajaan atau musibah saya tidak tahu. Sampai hari ini, rahasia pernikahan ibu dan bapak tidak pernah diceritakan padaku. Ibu hanya menceritakan, bapakku tidak bisa baca tulis, maka dengan rajin ibu mengajari bapak agar bisa membaca. Bapak tergolong cepat menangkap apa yang diajarkan ibu. Dalam waktu singkat, bapak bisa membaca dan menulis. Menurut ibu, tulisan bapak bagus. Bapak juga senang membaca buku-buku yang ibu beli. Bapak berpendapat, banyak membaca buku dapat menambah wawasan seseorang.

Tidak ada cerita tentang keluarga bapak. Menurut ibu, bapak bukan berasal dari keluarga terpelajar dan tidak mendorong anaknya sekolah bahkan orang tua bapak lebih menganjurkan anaknya untuk *angon wedhus* dan *kebo*. Atau barangkali memang tak ada niat untuk sekolah. Hal yang demikian bukan merupakan kejelekan bapak, tetapi pada waktu itu memang tidak semua orang bisa memperoleh kesempatan sekolah. Dengan kemahiran yang nyaris sedikit, bapak bisa melamar pekerjaan di instansi kemiliteran sebagai pegawai sipil.

Setahun setelah pernikahan, banyak tuntutan yang diajukan bapak, di antaranya ibu tidak boleh mengajar di Demak dengan alasan suami istri tidak baik berjauhan apalagi pasangan muda. Dengan berat hati, ibu menuruti permintaan bapak. Bagi ibu, keputusan meninggalkan tugas sebagai guru merupakan sikap tunduk pada suami. “Sangat sulit untuk memilih antara tugas dan cinta,” kata ibu. Sebetulnya ibu masih senang-senangnya mengajar, tetapi harus bagaimana lagi, sebagai istri ia harus



tunduk pada suami. Ibu tidak pernah berpikir buruk pada anjuran bapak untuk berhenti mengajar. Akhirnya, ibu meninggalkan pekerjaan sebagai guru di sekolah tersebut demi mengabdikan pada suami. Seiring berjalannya waktu, masalah-masalah mulai muncul di keluarga kecil ibu dan bapak. “Bapak seenaknya sendiri mengembangkan hobinya. Bapak tidak mau meninggalkan kebiasaan pulang malam dengan alasan bermain musik keroncong, seniman sebagai gaya hidup. Pokoknya bapak susah diatur,” tutur ibuku. Kebiasaan pulang malam dan mabuk minuman keras merupakan “ritual” bapak, mabuk dan pulang malam merupakan sahabat karib yang tak pernah ditinggalkan. Dalam keadaan hamil, ibu sering diperlakukan kasar oleh bapak. Perilaku bapak sangat mengusik perasaan ibu. Ibu tidak terlalu menuntut bapak memberi uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Beliau hanya menginginkan kehidupan rumah tangga yang baik, saling memperhatikan dalam kesopanan rumah tangga. Namun, semua itu hanya angan-angan. Ibu orangnya pendiam, semua yang dirasakan dalam hati tidak pernah diceritakan pada orang lain bahkan pada ayahnya. Ibu ingin menjaga rahasia keluarga agar orang lain tidak pernah tahu. Bapakku semakin menggila dengan hobinya hingga jarang pulang ke rumah, entah di mana bapak tidur. Suatu ketika, ibu pergi ke kantor bapak untuk menceritakan apa yang ibu alami, seringnya bapak tidak pulang rumah menjadi bahan pembicaraan dengan pimpinannya. Ketika bapak tahu telah dilaporkan pada atasannya, ibu dimarahi habis-habisan.

“Wanita tidak tahu diri!” Kata bapak.

“Sebetulnya siapa yang tidak tahu diri?! Aku sudah mengalah untuk menghormati Mas, meninggalkan pekerjaanku demi keluarga. Tapi nyatanya justru Mas sendiri yang *nggak* mau diatur. Aku juga punya hak untuk mengingatkan Mas agar tujuan kita berumah tangga sempurna. Aku juga butuh diperhatikan, apalagi calon anak kita!” Kata ibu pada bapak.

Menurut ibu, saat itu rasa cinta bapak pada keluarga sudah tertutup rasa cinta pada hobi keroncongnya. Tidak bisa dihindari, pertengkaran demi



pertengkaran terus menghantui rumah. Kehamilan yang memasuki bulan kedelapan membuat ibu stres hingga sakit. Dengan keadan yang serba kacau, ibu mampu bertahan agar jabang bayi tetap sehat dan bisa lahir dengan selamat. Dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis, aku lahir. Oleh kakek, aku diberi nama Anggrahini, nama yang mengandung arti 'kesetiaan'. Seluruh saudara ibu berbahagia menyambut kehadiranku, kecuali bapak. Bapak tidak mendampingi ibu saat aku lahir, entah dia ke mana. Namun, ibu tidak mempersoalkan bapak. Pikir ibuku, asalkan aku lahir dengan selamat, ibu sangat bersukacita.

Ibu bercerita padaku, saat usiaku belum genap 1,5 tahun, ada kabar buruk yang berembus, bapak kecantol janda yang umurnya lebih tua dari umur ibu. Rumahnya tidak jauh dari rumah kakekku. Ternyata kekasih gelap bapak merupakan istri kedua orang lain. Kabar bermula dari omongan para sahabat ibu, tetapi beliau tidak memercayai gosip tersebut. Ibu baru percaya ketika kakek yang menceritakan. Suatu hari, kakekku ditugaskan dari instansinya untuk memperbaiki listrik di sebuah hotel. Tanpa diduga, mata kakek melihat sosok lelaki keluar dari kamar hotel bersama seorang wanita. Lelaki itu ternyata bapakku. Ia tidak tahu kalau mertuanya sedang memperbaiki listrik hotel tersebut. Kakek tidak berusaha untuk mengejanya. Dengan jantung berdebar keras bercampur kepedihan, kakek mencari tahu informasi ke pelayan hotel. Bagai tersengat aliran listrik tegangan tinggi ketika pelayan hotel mengatakan bahwa bapak merupakan pelanggan tetap hotel. Bisa dibayangkan bagaimana perasaan kakekku waktu itu. Kakekku berusaha tidak mengatakan pada ibu, tetapi ada suatu dorongan yang mengharuskan kakek untuk menceritakan kebobrokan bapakku. Ketika mendengar semua cerita kakek, ibu menjerit dan tersedu-sedu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan ibu saat itu. Ibarat tanaman, baru saja tumbuh lalu dicabut dengan paksa, bagaimana tanah di sekelilingnya? Kurasa hati ibu tak jauh berbeda dengan tanah yang berserakan ketika tanaman dicabut.



“Kenapa begitu bodohnya mau menikah dengan Mulyono! Asal-usulnya tidak jelas bahkan bobot, bibit, dan bebetnya *nggak* jelas pula!” Ujar kakek setengah memarahi ibu. “Dulu sudah di-*wanti-wanti*, jangan mau dengan Mulyono, tetapi tak pernah kau dengar!” Lanjut kakek. Sambil menggendong aku, ibu menyeka air mata yang berebutan keluar dan meleleh di pipinya. Tak ada satu kata pun yang terlontar dari mulut ibu. Keluarga kami merasa tertipu dengan ulah bapak. Ini pengkhianatan terbesar, mengancurkan reputasi seluruh keluarga, terlebih ibuku. Ibu sudah meninggalkan pekerjaannya sebagai guru gara-gara cintanya terhadap suami, tetapi apa balasannya?! Setelah melalui pertimbangan berat, akhirnya ibu minta cerai. Kesetiaan yang ibu junjung tinggi dihempaskan oleh tangan kotor dan perilaku seorang suami *edan*. Sangat berbeda dengan pandangan keluarga kami, kesetiaan pada pasangan tidak bisa diperjualbelikan. Kalau seseorang tidak setia pada pasangan hidupnya, ibarat ia melubangi perahunya sendiri. Lambat laun, perahu akan bocor dan tenggelam. Sudah tentu semua penumpang akan ikut tenggelam. Ini terbukti pada mutu kesetiaan bapak yang terlalu murahan.

Bulan Juli bercerai, bulan Agustus bapak menikah lagi, entah untuk yang keberapa kali. Sejak dulu, sebetulnya para tetangga ingin memberitahu ibu tentang asal muasal bapak tapi tidak ada keberanian takut dikira memberi kabar bohong. Setelah kejadian itu, ibu sadar bahwa selama ini ibu ditipu bapak. Dalam perjanjian perceraian, hak asuh anak jatuh di tangan ibu. Ini hasil perjuangan ibu melalui pengacaranya. Ibu sangat bahagia dengan hasil keputusan pengadilan tentang hak asuh.

Hari berganti dengan cepat, bulan bersinar tidak seterang dulu, awan tebal menyelimutinya. Keadaan semakin datar, kusam, pucat tak bergairah, tetapi bagi ibu tidak demikian. Beliau tetap bergairah untuk hidup, untuk membesarkanku. Perceraian bukan masalah yang ditakuti apalagi menghancurkan masa depan. Ibu cepat melupakan masa lalunya. Ibu,



sebagai manusia, belajar tentang kehidupan melalui pengalaman hidupnya. Tetapi, kenyataan biologis telah membedakan pengalamannya. Pengalaman wanita hamil, melahirkan, dan menyusui memberikan pelajaran bagi ibu bagaimana memelihara kehidupan, baik bagi ibu sendiri maupun anak yang dilahirkannya. Ibu tidak peduli dengan sebutan janda, yang beliau pedulikan adalah masa depanku. Ketika umurku 6 tahun, ibu kembali menjadi guru. Beliau mengajar di SD Kaliyoso, Boyolali. Hidup sebagai guru di alam pedesaan membuat ibu sangat bahagia. Betapa tidak, alam sering menyapa dengan embusan napasnya. Pohon-pohon seakan menari tanda sukacita menyambut kedatangan kami. Goyangan padi yang tertiuip angin menjadi daya tarik tersendiri bagi makhluk kecil bersayap, saling berebut makanan. Pemandangan demikian asri dan harmonis mengikis habis masa suram ibu bahkan semacam obat yang cepat menghilangkan kepedihan. Ibu tidak terbawa oleh perasaan masa lalu, ia mengubur habis kenangan pahit yang beberapa tahun terukir di benak dan kehidupannya.

Ibu ingin mempersiapkan anaknya menjadi anggota masyarakat yang berguna. Salah satu impian yang diperjuangkan ibu adalah bertambahnya pemimpin wanita. “Terbukanya kesempatan bagi wanita untuk memimpin, berarti terbuka pula kesempatan wanita untuk turut andil dalam pengambilan keputusan. Selama ini, pemimpin atau manajer hampir selalu dikaitkan dengan sifat laki-laki atau maskulin yang menunjukkan laki-laki hampir selalu mengambil keputusan secara dominan dan kita tidak mudah jatuh dalam rayuan para hidung belang,” kata ibu.

“Merdekakanlah wanita mencari makannya sendiri” ungkapan Mary Wollstronecraft, wanita Inggris yang tinggi pengetahuannya. Selama wanita bergantung pada laki-laki terkait masalah ekonomi, selama itu pula kehidupan sosialnya akan tergantung kepada laki-laki. Dalil inilah yang mendorong ibu untuk membesarkanku agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Ketika usiaku bertambah, bertambah pula keinginanku untuk bertanya pada ibu atas ketidakadilan alam pada kaum wanita.



“Bu, menurut akal sehat yang adil, sudah sepatutnya apabila wanita bebas menentukan apa yang akan dilakukan di dalam melaksanakan tugas mengatur kehidupan ini. Tetapi dalam realitas kehidupan, mengapa wanita tidak mempunyai hak untuk mengatur kehidupan?” kataku.

Ibu menjawab dengan suara lirih sambil memperhatikan wajahku, “Segala aspek kehidupan ditentukan oleh kekuatan di luar kehidupan wanita, Anaku.”

Aku tidak sabar lagi atas jawaban ibu, kemudian aku bertanya, “Kekuatan apa yang ada di balik kehidupan ini? Siapa aktor penentu kehidupan?” Kataku dengan penuh kegeraman.

“Anaku, Rini, belum saatnya untuk mengetahui apa yang kamu tanyakan, nanti suatu saat alam akan memberi jawaban padamu,” ucap ibu dengan penuh wibawa.

“Katanya, kita tergolong kaum lemah dan hanya dimanfaatkan saja, tetapi bukan berarti kita *nggak* punya nilai, *nggak* punya harga diri,” sambung ibu. “Tetapi, Bu, kenyataannya kaum wanitalah yang sering menjadi korban perceraian bahkan anak juga. Ibu, tahukan Rini telah menjadi korban perceraian?”

“Ya, Rin. Ibu sangat tahu. Tapi bukankah penyebab perceraian juga wanita? Mestinya kaum wanita mau mengerti perasaan wanita lain. Bagaimana hatinya jika rumah tangganya diganggu, suaminya *digondol* wanita lain?”

“Ibu sadar kesalahan tidak hanya pada kaum wanita saja, tapi kaum pria juga karena perselingkuhan tidak akan terjadi jika hanya satu pihak yang mau, pasti kedua pihak,” imbuh ibu.

“Rini, anaku, kita akan kehilangan energi jika mengungkit-ungkit masa lalu dan mencari siapa yang salah. Kita akan rapuh serta kehilangan arah dan tujuan yang sebenarnya. Ibu pindah ke desa ini bukan untuk melarikan diri dari kenyataan serta kepahitan, Rin, tetapi untuk membuat lembaran hidup baru, hidup yang akan membuatmu tahan dalam goncangan, penderitaan



serta tabah dalam kegagalan. Ini saatnya untuk kita membuktikan pada alam bahwa kita sanggup melewati masa-masa suram, Rin. Ibu sadar, ibu juga terlibat dalam kegagalan rumah tangga ini. Ibu kurang *waskita* dalam memilih seorang pendamping. Rini bisa memaafkan ibu, kan?” Aku termangu, tidak ada keberanian untuk memberi jawaban pada ibu. Ia memelukku dan membelai rambutku. Aku lihat tak ada rasa sedih di raut muka ibu. Ibu benar-benar melupakan masa-masa suram. Dengan lantang ia berkata, “Terlalu salah jika kita dikatakan kaum yang lemah, justru kita kaum yang kuat. Ayo, Rin, lakukan sesuatu untuk membenahi desa ini. Masyarakat sangat membutuhkan pikiran kita, jangan kalah dengan keadaan.”

Hatiku semakin gundah, otakku semakin kacau dan kesabaranku pun hampir musnah. Aku ingin membalas sakit hati ibu atas ketidakadilan yang menimpa kaum wanita. Tapi bagaimana caranya? Anganku terus menerawang menerobos bayang-bayang tak berbentuk. Aku memaksa diri siang dan malam untuk mencari dan mencari. Pada akhirnya kutemukan jalan agar kaum wanita tidak disepelekan, dipermainkan kaum pria.

Masyarakat kadang kala kejam, bila anak laki-lakinya menangis karena sesuatu hal, mereka spontan berkata, “Laki-laki kok menangis, seperti wanita saja!” Sungguh suatu ironi jika air mata mutlak milik kaum wanita. Air mata dianggap sebagai kelemahan, untuk dikasihani. Masyarakat tidak paham bahwa air mata melambangkan kasih sayang, melambangkan rasa empati, dan simpati.

“Rin, hari sudah larut malam, besok kita harus melakukan kewajiban untuk mengganti ketertinggalan kita. Ayo istirahat,” suara ibu membuyarkan lamunanku.

Aku pun menjawab dengan tak bersemangat, “Baik, Bu.”

Tahun telah berganti, hari bertambah cerah. Begitu pula dengan wajah ibu, semakin cerah. Tidak terbesit kelelahan, tak terlihat keluhan, yang



ada senyum simpul di sudut bibir ibu. Semangat ibu untuk tetap hidup dan membesarkanku telah terwujud. Aku sudah bekerja di pabrik obat setelah lulus dari perguruan tinggi farmasi di Kota Yogyakarta. Karena jarak pekerjaan dan rumahku sangat jauh, ibu menganjurkanku cari tempat kos. “Carilah tempat kos, Rin, agar kamu tak kelelahan.”

“Kalau Rini *nge-kos* bagaimana dengan ibu, apakah ibu berani di rumah sendiri?”

“Tak perlu Rini khawatirkan tentang ibu sebab tidak lama lagi kakek dan nenekmu akan pindah ke rumah ini, tinggal bersama ibu,” ucap ibu.

“Kakek dan nenek sudah mendengar Rini bekerja di luar kota, mereka sepakat untuk menemani ibu,” sambungnya. “Di samping itu, masyarakat di kampung kita ini sangat baik. Jadi, tak perlu khawatir tentang ibu. Lagi pula, ibu punya hiburan kok, murid-murid yang setiap hari ibu ajar,” ungkap ibu dengan senyum khasnya.

Meja dan kursi tersusun rapi di ruangan kerjaku, lukisan pemandangan menghiasi dinding, ditambah aroma parfum semerbak terhirup oleh hidung. Akusangat bahagia karena impianku terwujud. Aku menjabat sebagai kepala laboratorium penelitian di sebuah pabrik farmasi terkenal. Karena jabatan itulah aku sering pulang malam. Penelitian yang aku lakukan membuahkan hasil. Sudah beberapa jenis obat berhasil kutemukan melalui riset. Pimpinan dan seluruh karyawan pabrik sangat suka dengan pembawaanku yang menurut mereka lugu, sederhana. Ada salah satu staf pimpinan yang sering menggodaku, orangnya baik dan *cakep*. Pandangan matanya kadang bisa menembus jantungku. Namun, semua itu tak pernah kumasukkan dalam hati. Aku anggap sebagai ritme kehidupan yang membuat suasana tidak hambar. Pengalaman itu aku ceritakan pada ibu. Ketika mendengar ceritaku, serta merta ibu menasihati agar hati-hati dalam bergaul supaya tidak terjadi musibah seperti ibu. Ya, aku tak mau mengulang luka yang sudah pernah tergores di hati ibu. Aku ingin membuktikan pada ibu bahwa aku bisa



memberi jawaban ucapan ibu yang demikian. “Selama wanita tergantung pada laki-laki dalam hal ekonomi, selama itu pula kehidupan sosialnya tetap akan tergantung kepada laki-laki.”

Kabar bahagia ini kudengar melalui teman kerjaku yang rumahnya satu kampung dengan ibu. Ibuku dipinang untuk kedua kalinya. Pinangan yang kedua ini tidak ada hubungannya dengan rumah tangga, tetapi berhubungan dengan berlangsungnya tata pemerintahan desa. Ibuku dijagokan sebagai kepala desa oleh mayoritas masyarakat. Ibu dipandang mampu memimpin, menasihati, dan melindungi warga. Kehidupan sehari-hari ibu di lingkungan sekolah dan masyarakat membuat mereka *gandrung*. Ibu tegas dalam memutuskan perkara, jujur dan adil dalam bertindak, di samping ibu terkenal karena menjadi ketua organisasi wanita. Oleh karena itu, banyak tokoh masyarakat meminta ibu untuk maju sebagai kepala desa. Ibu orangnya suka terus terang, maka beliau berkata pada para tokoh masyarakat, “Jika memilih saya sebagai kepala desa, berarti bapak dan ibu sekalian mau mendukung dengan mematuhi aturan yang dibuat di desa ini. Jika mau, saya bersedia memimpin masyarakat di desa ini.” Mereka pun kompak menjawab bersedia mematuhi aturan.

Aku tidak begitu mengetahui bagaimana proses dan tata cara pemilihan Kepala Desa Kaliyoso, yang kutahu pada akhirnya ibu menjadi kepala desa. Masyarakat bergembira menyambut kepala desa baru.

Bulan Agustus adalah bulan kebahagiaan ibu karena di bulan itu, ibu dilantik oleh Bupati menjadi Kepala Desa. Dengan seizin masyarakat, nama desa diganti dengan nama Desa Harapan Baru, nama yang tepat dengan keadaan hati dan keinginan serta cita-cita kami. Karena melalui harapan baru, tersedia hari esok penuh keberhasilan, kemakmuran, dan kesentosaan. Aku, kakek, dan nenek menyaksikan pelantikan ibu dengan



haru. Dalam hatiku ada semacam kenangan masa lalu atau suatu tragedi yang menggugah hati dari wanita, tetapi wanita itu tak pernah terjungkal bahkan mengasihani diri, melainkan terus bertekad bahwa wanita bukan kaum yang lemah, wanitalah kaum kuat sesungguhnya walaupun kadang kebudayaan memberikan banyak aturan kepada wanita.

Ibuku mampu mewujudkan masa depan desa harapan baru dengan berbagai gagasan, seperti melarang perkawinan dini, orang tua tidak menonton televisi pada pukul 18.00-20.00 karena merupakan jam belajar anak, kecuali hari Sabtu dan Minggu. Mendirikan taman baca, tempat bermain anak yang aman, serta lapangan olahraga juga menjadi program di Desa Harapan Baru. Ibu mengirim para pemuda dan pemudi ke pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan perbengkelan, tata busana, tata boga, peternakan, dan pertanian. Kesejahteraan di bidang ekonomi dan kebudayaan menjadi prioritas desa tersebut. Meski begitu, bukan berarti pendidikan tidak diutamakan. Desa Harapan Baru punya aturan yang harus dipatuhi, anak-anak usia sekolah wajib sekolah, tidak ada alasan apa pun. Ibu bersikeras bahwa pendidikan itu sangat penting, salah satu cara untuk memberantas kemiskinan. Orang bodoh akan menjadi makanan empuk orang pandai, akibatnya orang akan menjadi miskin.

Belum ada dua tahun ibu menjabat, sudah banyak terjadi perubahan. Banyak prestasi yang diraih, misalnya siswa dari desa tersebut menjadi juara tingkat provinsi bahkan nasional. Rasanya aku tak mampu menceritakan satu persatu keberhasilan desa yang ibu pimpin karena terlalu banyak prestasi yang dimiliki. Melalui tangan seorang wanita dan semangat masyarakat, Desa Harapan Baru menjadi desa yang diperhitungkan di negeri kita tercinta. Luka sayatan di hati, kegagalan, dan kekecewaan yang pernah ibu rasakan sirna diganti dengan tumbuhnya kesuburan keberhasilan. Maka tepatlah kata bijak yang berbunyi, “Banyak wanita berbuat baik, tetapi engkau, Ibu, melebihi mereka semua.”

Mengenang sosok wanita yang punya visi tajam, itulah ibuku.





(Hi)story

Kirachusnul

“Apa?!”

“Ssstt... *Toa* banget sih mulut *lo!*” Devi membekap mulut Sesil dengan tangannya sembari mengamati keadaan sekitar. Terlihat beberapa mata tertuju ke arahnya. Devi hanya mampu *nyengir* seolah minta maaf atas teriakan Sesil.

Sesil yang merasa kaget dan sedikit pengap berusaha melepaskan diri dari bekapan Devi. “Apaan sih? Tangan *lo* bau terasi!” Sesil bersungut-sungut sambil menampilkan wajah kesal kepada sahabatnya itu.

“Lagian *lo* pakai teriak. *Lo nggak* lihat seisi kantin *ngelihatin* kita?”

Sesil mengedarkan pandangannya dan memang betul, kantin SMA Damascena sedang ramai siang itu. Apa lagi ini hari Jumat, saat jam istirahat lebih panjang karena memberi waktu bagi yang menjalankan ibadah salat Jumat.

“*Sorry, gue* kelepasan. *Abisnya lo* bawa kabar mendadak banget,” ujar Sesil masih berusaha membela diri.

“Itu juga *gue nggak* sengaja dengar pas lewat depan ruang Bu Eka,” Devi berkata santai sambil menyeruput es teh yang tinggal separuh.

“Duh, sayang banget. Baru juga setahun, masa *udah* ganti lagi...”

“Bukan itu yang *gue* khawatirkan. *Lo* tahu sendiri kan *gimana* baiknya beliau selama ini?” Sesil mengangguk menanggapi Devi. Ia menyesap habis es tehnya sebelum kemudian menatap lekat kedua mata Devi. Ada satu ide terlintas di otaknya. Sementara Devi yang telah hafal tabiat sahabatnya sejak SMP itu hanya menaikkan sebelah alis, seolah menanyakan apa ide Sesil.

Sesil kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga Devi. Ia membisikkan gagasan yang mampir di otaknya setelah menandaskan es teh buatan Bu Sumi tadi. Tak lupa ia pun menjelaskan bagaimana agar gagasan itu bisa mereka wujudkan.

Usai mendengar bisikan Sesil yang cukup panjang hingga membuat kupingnya panas dan sedikit tuli, Devi mengangguk dan menunjukkan jempol tangan kanannya. Ia setuju bahkan sangat setuju dengan usul Sesil. Mereka segera menyusun rencana yang mungkin akan melibatkan beberapa teman di kelas mereka.

Seminggu berlalu, kelas XI IPS 4 masih sepi. Beberapa anak memang belum datang karena saat ini masih pukul 06.15 pagi. Namun, ada dua orang gadis berambut panjang yang sudah sibuk di sudut ruangan. Mereka merekatkan sebuah gulungan dengan tali pendek yang menjuntai di bawahnya.

Beberapa menit berlalu, tampak segelintir anak mulai mengisi kelas. Mereka yang sudah paham dengan apa yang dua gadis itu lakukan segera menghampiri.

“Ada yang bisa *gue* bantu, Dev, Sil?”

“Tumben *lo* datang pagi, Cik? Udah beres sih, *lo pastiin* aja yang lain sesuai rencana kita,” jawab Devi sambil mengikat rambutnya asal. Sepertinya ia mulai gerah karena bergerak terus dari tadi.

“Beres.”



“Oh iya, pastikan yang lain terkoordinasi untuk pura-pura *nggak* tahu sama kejadian ini ya,” Sesil menambahkan setelah berhasil turun dari kursi. Ia baru saja selesai memasang satu kamera kecil di sudut plafon. Kamera seperti yang biasa ia gunakan untuk membuat rekaman *vlog* itu ia arahkan tepat menyorot seisi kelas.

Beberapa siswa di sana mengacungkan jempol tanda sepakat dengan Sesil. Mereka kemudian bubar dan kembali ke bangku masing-masing. Kelas akan segera dimulai beberapa menit lagi. Pelajaran pertama mereka adalah sejarah, pelajaran yang khusus hari ini cukup mereka tunggu.

Tepat sepuluh menit berlalu, bel tanda masuk berbunyi. *Speaker* yang tertanam di dinding depan kelas, tepat di atas papan tulis menggaungkan perintah menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kompak, siswa kelas XI IPS 4 tersebut berdiri dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia itu dengan khidmat.

Lagu kebangsaan telah berakhir, pun doa pagi yang dipimpin oleh siswa petugas doa dari sentral. Tak lama tampak seorang guru muda melangkah mantap dengan tas punggung yang setia ia gendong. Senyum khasnya tersungging saat memasuki kelas XI IPS 4 tersebut.

“Selamat pagi semuanya!”

“Pagi, Pak!” Seru seisi kelas XI IPS 4 penuh semangat. Hal ini tentu menambah lebar senyum guru muda itu. Tidak biasanya kelas yang mendapat materi sejarah di pagi hari menunjukkan semangat yang begitu membara. Semoga bukan pertanda buruk dari mereka.

Guru muda itu segera menempatkan diri. Ia letakkan tas di lantai dan mulai menyusun perangkat mengajarnya. Ia keluarkan laptop hitam dengan beragam stiker yang menutup hampir seluruh permukaan laptop, lembar presensi, dan jurnal mengajarnya. Beberapa menit kemudian ia memulai pelajaran yang membahas tentang masa kemunduran VOC.



Tiga puluh menit berlalu, jam pelajaran sejarah pun hampir usai. Namun, guru muda yang akrab dipanggil Pak Chen itu sudah mengakhiri pelajarannya. Ia mengatakan ada beberapa hal yang ingin ia sampaikan. Raut beberapa siswa di kelas itu tampak tegang. Devi dan Sesil pun tampak menahan napas. Mereka berdua merasa belum siap mendengar semuanya langsung dari mulut guru muda itu.

“Percaya tidak, jika setiap ada pertemuan pasti akan ada perpisahan?” Ujar Pak Chen selepas menghapus coretan sisa mengajarnya di papan tulis.

Hening. Tidak ada satu pun suara yang menanggapi pancingan Pak Chen. Padahal sebelumnya dan biasanya, kelas ini selalu aktif menanggapi setiap pertanyaannya, entah itu serius atau celetukan tidak jelas. Pria 28 tahun yang mengenakan kemeja biru dan celana hitam itu tampak menghela napas. Saat-saat ini adalah saat yang paling ia benci. Mau tak mau ia harus menyampaikannya, apa lagi kelas ini sudah menjadi kelas favoritnya sejak pertama ia mengajar di SMA Damascena.

“Alam itu seimbang, sebagaimana ada masa lalu dan masa depan. Pun ada sedih juga senang. Maka dari itu, setiap pertemuan pun diikuti perpisahan. Semua hanya masalah waktu, cepat atau lambat mempertemukan dua antonim itu.” Pak Chen beranjak ke depan salah satu siswa yang duduk di bangku paling depan.

“Kalian kenapa pada tegang sih? Saya lempar kecoa peliharaan saya lho.”

Sontak seisi kelas bereaksi dengan desisan dan gidikan jijik yang ditahan. “Bapak kapan mau berhenti jorok?” Devi memberanikan diri menanggapi demi memecah suasana tidak nyaman ini.

“Mungkin setelah saya lupa apa makna jorok sesungguhnya.”

“Halah, alasan Bapak aja tuh!” Celetuk seorang siswa yang duduk di ujung belakang.

Pak Chen tersenyum dan melemparkan tatapan terima kasih pada Devi karena telah membantunya memecah ketegangan yang entah karena apa.



“*Nggak* apa-apa saya jorok, yang penting kalian setelah saya tinggal nanti harus selalu bersih dan wangi. Ingat prinsipnya, jelek boleh, bau jangan.”

Terdengar tawa dipaksakan dari beberapa siswa. Devi dan Sesil memilih meringis tanpa tawa sama sekali. Inilah saatnya, saat yang mungkin akan ia benci kemudian hari.

“Saya serius. Hari ini hari terakhir saya di Damascena. Kalian jangan rindu saya, ya,” Pak Chen melempar senyum andalannya sambil menyugar rambut.

“Lhooo... Pak Chen mau ke mana?”

“Jangan pergi, Pak!”

“Pak, di sini *aja*, janji *deh* saya *nggak* tidur lagi di kelas...” dan beberapa ocehan lainnya saling bersahutan. Bahkan, ada beberapa siswi yang mulai terisak karena berkurang sudah stok guru muda nan humoris dan tampan di SMA Damascena. Artinya, peluang bertemu guru sejarah yang super *killer* bertambah. Apa lagi Pak Chen termasuk guru yang sangat *up to date*. Cara mengajarnya selalu sederhana dan mudah dimengerti hingga mata pelajaran sejarah yang selalu divonis membosankan jadi lebih segar dan menyenangkan.

“Saya inginnya bertahan di Damascena, tetapi apa mau dikata, hasil tes SASN—Seleksi Aparatur Sipil Negara—atau CPNS yang saya ikuti menempatkan saya di sekolah lain.”

Beberapa siswa tertunduk lesu. Tak dipungkiri jika siswa-siswa mulai memikirkan siapa guru yang nantinya akan menggantikan posisi Pak Chen di Damascena. Beberapa di antaranya tetap tenang seolah tak acuh walau dalam hati ia membayangkan soal ujian yang nanti bukan buatan Pak Chen. Pasti akan susah. Karena selama ini di mata mereka, soal buatan Pak Chen-lah yang paling logis karena tidak terlalu mudah, pun tidak terlalu susah. Soal-soal itu selaras pula dengan materi yang sudah Pak Chen ajarkan. Tidak seperti beberapa guru lain yang kadang di kelas mengajar materi A sampai C tapi yang dijadikan soal ujian materi E sampai J.



Di tengah suasana tidak nyaman itu, Devi dan Sesil bangkit dari bangkunya. Sisa waktu pelajaran terus berkurang dan mereka tidak ingin rencana yang sudah mereka susun sehari-hari gagal oleh drama ini.

“Permisi, Pak. Saya mau menyampaikan sesuatu,” kata Sesil saat sampai di samping Pak Chen. Guru muda itu mengangguk, masih setia dengan senyum di bibirnya.

“Saya di sini mewakili teman-teman semua ingin mengucapkan terima kasih yang begitu tak terkira. Terima kasih Bapak sudah bersedia mengajar kami, sudah sabar membimbing kami yang di awal kelas sering ngerjain Bapak,” ujar Sesil.

“Kami juga meminta maaf karena kelakuan kami selama ini pasti menyulitkan Bapak. Kami harap, Bapak makin sukses di sekolah yang baru nanti. Satu permohonan kami, Pak. Jangan lupakan kami,” Devi menambahkan dengan mata berkaca-kaca. Ia dan Sesil kemudian menyerahkan satu kotak tebal sebesar kotak sepatu dan terbungkus kertas cokelat kepada Pak Chen.

“Apa ini?” Pak Chen tampak tak paham dengan sikap Sesil dan Devi. Ia menerima kotak yang cukup berat itu lalu membukanya, sebuah plakat akrilik dengan desain wajah dan namanya, lengkap dengan satu jam mungil yang berdetak.

“Itu sedikit kenang-kenangan dari kami, Pak. Sebetulnya kami sudah tahu mengenai kepindahan Bapak, semua karena kuping kurang ajar Devi yang mendengar percakapan Bapak dan Bu Eka minggu lalu.”

“*Nggak* sengaja dengar, ih!” Devi mencubit pipi Sesil, membuat Pak Chen sontak terkekeh. Air matanya lolos dari bendungan kelopak. Ia terharu dengan sikap anak-anak muridnya. Terlebih kenang-kenangan yang sangat manis tersebut.

“Saya akan selalu mengingat kalian. Bagaimanapun kalian sudah menjadi penggalan sejarah dalam hidup saya. Penggalan sejarah saya



selama menjadi tenaga pengajar. Saya harap kalian mau janji untuk terus aktif dan rajin agar kalian jadi manusia cerdas yang akan selalu mengukir sejarah, bukan ditelan sejarah.”

Devi tak lagi mampu menahan rasa sedihnya. Ia menyusut air matanya dengan ujung lengan seragam. Akan tetapi, sentuhan Sesil di lengannya membuat gadis itu menahan isakan. Ia mempersilakan Pak Chen duduk di bangku paling depan yang mereka persiapkan. Bangku salah seorang siswa yang kini sudah bersiap di belakang kelas. Dengan kode dari Sesil, dua anak itu menarik tali mungil yang menjuntai di kedua sudut kelas, saat itu juga sebuah spanduk terbuka dari gulungannya.

“TERIMA KASIH, PAK. TETAP SEHAT DAN SALAM SUKSES UNTUK TEMPAT PENGABDIAN YANG BARU. *YOU AREN'T JUST OUR HISTORY TEACHER, BUT YOU'LL STAY IN OUR MEMORIES.*”

Tulisan itu terpampang nyata di atas selembur spanduk berukuran 2x1 m² yang kini terbentang di dinding belakang kelas. Sontak Pak Chen kembali menyusut air matanya yang berhasil lolos. Tak cukup di situ, sebuah video yang sudah mereka siapkan terputar di layar LCD yang ada di depan kelas. Dalam video itu menampilkan potongan-potongan foto saat Pak Chen mengajar di kelas XI IPS 4 tersebut.

Gambar-gambar yang Devi dan Sesil kumpulkan sejak awal Pak Chen mengajar.

Pada awalnya, potongan gambar itu berasal dari video hasil rekaman kamera kecil milik Sesil. Kamera yang selalu ia lekatkan di plafon atas lemari belakang setiap mereka berencana mengusili guru. Mereka tidak mengelak jika Pak Chen adalah guru yang paling sering jadi korban keisengan mereka, tetapi Pak Chen selalu sabar dan memakluminya sebagai wujud penerimaan remaja-remaja yang menjadi penghuni XI IPS 4.



Kini tak hanya Pak Chen yang terharu. Hampir seisi kelas pun terisak. Video yang berdurasi kurang dari 3 menit itu berakhir tepat saat bel pergantian pelajaran berbunyi. Saat itu, satu per satu anak menyerahkan setangkai bunga lily putih secara bergiliran pada Pak Chen. Bunga yang melambangkan ketulusan, kemuliaan, pengabdian, dan kehidupan baru itu mereka rasa sangat cocok untuk momen perpisahan kali ini.

Pak Chen sukses dibuat terharu. Ia meninggalkan kelas dengan bunga lily memenuhi dekapan tangan dan kotak kenang-kenangan yang dibawakan Adit, salah satu murid XI IPS 4 di belakangnya. Ia masih tidak menyangka akan mendapat perlakuan seistimewa ini. Dalam hati ia berujar, *"You all have inscribing a sweet history that I always remind and save it in my memory,"* sembari menatap kelopak-kelopak lily yang tertiuap angin saat ia berjalan.





Semoga Nilaiiku Bagus Supaya Ibu Bangga

Yesi Tamara

Lelah sekali rasanya. Jangankan untuk membuka buku, untuk beranjak dari tempat tidur saja aku tak berdaya. Hari ini aku pulang lebih awal dari sekolah. Biasanya jam segini aku belum ada di rumah, syukurlah tadi ada undangan mendadak bagi para guru untuk menghadiri acara pernikahan putri tunggal kepala sekolahku. Detak jantungku akhirnya normal di hari Rabu ini. Tidak seperti Rabu sebelumnya. Entah mimpi apa semalam, Tuhan kabulkan doaku. Aku tak melihatnya hari ini di kelas. “Oh, Tuhan... sungguh tidak ada yang melebihi indahnyanya hari ini,” ungkapku dalam hati di tengah percakapanku dengan Yayan saat istirahat kedua tadi.

Siang ini aku bergegas mengganti pakaianku untuk pergi bermain ke rumah Yayan. Aku senang berteman dengan laki-laki sekaligus main ke rumah teman laki-laki. Sebagian besar teman-temanku adalah laki-laki. Bagiku, laki-laki itu *nggak ribet! Nggak pake ngambek-ngambek* dan gosip-gosipan bahkan teman laki-laki itu, menurutku, rata-rata pintar haha.

“Bingung jadinya mau *ngapain*. Ada ide, Win?” Tanya Yayan yang jelas terlihat sangat bingung karena terbiasa disibukkan dengan tugas kimia.

“Ada. Ke bioskop, yuk? Hehe...”

“Cak ada yang lain?” Sahunya dengan lipatan kening yang memuncak.

“Ya paling main ke rumah Inge deh,” bujukku.

“Duh, *nggak* dua-duanya deh ya, Win... Aku ingat, ada tugas fisika yang belum aku kerjakan. Nanti selesai salat maghrib aku ke rumahmu untuk kerja kelompok ya,” tegas Yayan.

“Baiklah, Yan. *Baaaay!*”

Memang Yayan ini salah satu sahabat laki-laki yang sangat pintar, tetapi orangnya kaku *banget*. *Nggak* suka main, *nggak* suka jalan-jalan, diajak nonton ke bioskop apalagi... *Mustajim!* Dia punya kecerdasan spiritual yang baik sih *emang*. Tiap kali habis wudu, dia pasti jaga jarak dariku –karena memang seperti itu aturannya–. Dia juga paling *nggak* bisa diajak main di jam ibadahnya (salat) apalagi diajak ke bioskop dan tempat sejenisnya. Huh! Oke, jadi hari ini pun kulalui dengan menonton drama di laptopku.

Keesokan harinya...

“Kakak! Sarapannya agak cepat dikit dong. Ini sudah jam berapa? Santai banget!” Tegur mama yang kesal melihatku sengaja berleha-leha menikmati sarapanku.

“Kan Ibu Lilis, Ma. Mama ingat kan itu guru paling sabar sedunia. Aku terlambat *kek*, aku bolos *kek*, aku pergi ke kantin di jam pelajarannya atau bahkan *nggak* buat tugas sekalipun, Bu Lilis *mah santuy!*” Jelasku dengan santai. FYI, gerbang sekolahku tutup setengah jam setelah bel masuk sekolah. Mungkin itu yang disebut toleransi (?) hehehe.

“Ya tapi jangan dijadikan kesempatan untuk lalai terus dong, Kak. Sama semua guru, bagaimanapun karakter gurunya, harus tetap taat, harus lakukan semua tugasnya dengan baik. Jangan bikin malu dong, Kak,” tambah mama dengan wajah memelas, membuatku bergegas menghabiskan air di gelasku dan pamit pergi ke sekolah. Aku belum punya SIM, tetapi sejak duduk di bangku kelas XII, papaku sudah mengizinkan aku mengendarai



sepeda motor sendiri. Jarak antara rumah ke sekolahku kurang lebih hanya 2 kilometer. Selama di perjalanan pagi ini pun aku sangat santai dan tidak memikirkan perkataan mama tadi. Aku pikir, kalau Bu Lilis masih berbelas kasih, mengapa tidak dimanfaatkan? Iya, iya, aku *emang* bandel setelah jadi senior di sekolah.

“Hei, Win! Belum jam tujuh pas kok *udah* sampai? Tumben?” Ledek Eka dengan wajah bingung. Tidak biasanya di hari Kamis aku datang secepat ini karena jam pertama itu kelas geografi.

“Iya *nih*, Ka. Mama paksa aku cepat pergi makanya aku datang lebih awal dari Kamis biasanya. *Nggak* apa-apa deh. Kali-kali aku menyambut Ibu Lilis lebih awal, kan? Hahahaha...” Sahutku dengan tawa lepas, seolah tidak ada beban pikiran dan tugas. Ya, memang benar tidak ada tugas yang harus dikumpulkan hari ini.

“Selamat pagi semua. Ada pesan dari kantor kalau Ibu Lilis sakit dan *nggak* bisa *ngajar* hari ini,” Yayan, sang ketua kelas mengumumkan kabar bahagia di depan kelas.

“*Yeaaaaayyyy!* Aku ke kantin ya, Yan?” Dengan girang sembari berjalan keluar, aku berpamitan dengan Yayan.

Sambil menghentikan langkahku dengan tegas, Yayan melanjutkan pengumumannya. “Eh, bentar, Win. Jangan ke kantin! Kita tetap belajar ya teman-teman. Ibu Leny akan masuk karena kemarin kelasnya ditunda. Beliau pakai jam Ibu Lilis ini, tetapi karena kita *nggak* bawa buku Kimia, jadi *nggak* usah kumpulkan tugas, kan ini juga mendadak. Sekian. Terima kasih semua.”

“Sumpah, *nggak* seru!” Cetusku sambil menunjukkan wajah kesal dan kembali ke tempat dudukku.

“*Hello*, Winda Amalia? Masih dendamkah?” Ujar Adel, teman sebangkuku dengan senyum tipisnya seolah tahu persis perasaanku.



“Kali ini aku *nggak* bisa menghindar, Del. Takdir mengurungku untuk disiksa lagi di kelas kimia. Sudah kubilang kan, Del, aku *nggak* suka kimia! Terlebih karena aku *nggak* suka Ibu Leny!” Sentakku pada Adel.

Sejak awal Ibu Leny mengajarku, aku memang tidak menyukainya dan pelajaran kimia. Aku hanya bisa menyukai pelajaran jika guru pengampunya menyampaikan materi dengan baik padaku. Namun, tidak dengan Ibu Leny. Beliau sangat sering memukul siswa yang salah menjawab pertanyaan, lambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, dan kelalaian lainnya. Bahkan jika kami tidak mengerti dan bertanya kepadanya, beliau justru akan membentak kami.

“*Gini aja* lho, kok *gak* bisa! Ya ampun... Sudah saya bilang tadi begini... Kamu ini *ngerti gak* sih? Kok salah terus? Kok tanya itu terus? Bla bla bla...” Itu kalimat beliau yang selalu terbayang olehku dan bagaimana cara beliau melontarkan semua kalimat itu. Menyeramkan! Entahkah hanya aku yang benci kelas kimia ini atau ada temanku yang lain. Hanya bel pergantian pelajaran yang kutunggu supaya beliau segera pergi dari kelas. Aku pikir guruku yang jahat, aku tidak.

Kekesalanku pun bertambah ketika hari-hari berlalu begitu cepat dan aku harus bertemu dengan hari Rabu lagi.

“Kok belum bangun sih, Kak? *Nggak* sekolah?” Tanya mama yang sedang berdiri di depan pintu kamarku sembari menyiapkan sarapanku seperti biasanya.

“Ma, hari ini kakak *gak* mau pergi sekolah ya, Ma. Soalnya ada acara khusus dari Universitas Islam yang mau promosi kampus. Kan kalau kakak *nggak ngapa-ngapain* juga percuma berangkat. Sayang bensin, ah,” Tuturku dengan bohong kepada mama. Aku sering sekali berbohong karena Ibu Leny. Aku tidak pernah cerita kepada mamaku tentang guruku itu karena beliau pasti akan tetap memaksaku taat dan membela guruku, meskipun tidak tahu bagaimana kenyataan guruku itu.



“Lho, kok *ga* bilang dari kemarin, Kak?” Lanjut Mama.

“I-iya, kan tadi pagi waktu buka catatan, baru kakak ingat, Ma,” sahutku.

“Oh *gitu*. Ya sudah, sarapan, yuk!” Ajak mama yang dengan mudahnya percaya.

“Bukan mie goreng lagi kan, Ma? Hihi...” Aku meledek.

“Ya, bukanlah. Mie goreng itu kan hanya kalau telat, Kak. Sudah, cepat sarapan. Siang ini kita ke Rancaekek ya, jenguk teman mama yang baru melahirkan. Mumpung kamu *nggak* sekolah,” jelas Mama.

“Uh, *horray!* Oke, Ma!” Jawabku girang.

Telepon genggamku berdering. Yayan menghubungiku.

“Halo, Yan. Kenapa?”

“Kamu di mana, Win? Sore ini semua anak kelas XII IPA janjian pergi ke rumah sakit, jenguk Ibu Leny. Kata Bu Yuli, Ibu Leny mau dioperasi,” tuturnya.

“Sakit apa, Yan?” Tanyaku singkat.

“Kurang tahu, Win. Kalau *nggak* salah dengar ada miom di rahimnya. Jadi, mau diangkat. Ikut *nggak?*”

“Oh *gitu*... Emm... Maaf, Yan, aku *udah* janji duluan sama mamaku. Salam *aja ya*.”

“Oke deh, Win. Katanya, Pak Yudi akan ganti Ibu Leny *ngajar* kimia selama beliau operasi dan dalam masa pemulihan.”

“*Good news* nih, Yan! *Yeaayyy!* Makasih Yan, makasiiiihhhhhh...”

“Ya ampun. Iya, iya. Dah, Win,” ucap Yayan mengakhiri percakapan di telepon. Jujur, hatiku memang sangat senang mendengar informasi yang baru saja Yayan sampaikan. Aku senang karena dalam waktu yang cukup lama guru ganas itu tidak akan kulihat di kelas. Aku tidak lagi mendapat tugas-tugas darinya yang bisa mempersingkat umurku di dunia. Aku akan tidur nyenyak dan tidak lagi menahan kencing karena gemetar ketakutan.



Dengan sedikit bingung Mama bertanya padaku, “Ada apa, Kak? Tumben pagi ini beda.” Memang tidak seperti hari Rabu biasanya.

“Iya, Ma. Hari ini katanya Pak Yudi *ngajar*, guru kimia kelas XI yang sebelumnya *nggak* pernah *ngajar* di kelas kami. Bapaknya ganteng, Ma. Pasti seru belajarnya.”

“Lah, apa hubungannya guru ganteng sama belajar yang seru?”

“Hahaha... Ya maksudnya kan karena masih muda, masih ganteng, jadi cara *ngajar*-nya *nggak* kolot, Mamaaa...” jelasku.

“Hadeh... *Teuing ah teu ngarti. Udah gih berangkat!*”

“Bye, Ma!” Pamitku singkat.

Pagi ini, seperti bayanganku, Pak Yudi masuk ke kelas dengan paras tampannya yang membuat jiwa mudaku meronta. Kemeja *navy*-nya yang elegan, dengan lengan digulung setengah bagian dan wangi tubuhnya yang menyebar ke seluruh sudut ruangan membuatku terpesona. Hanya satu yang mengganguku, tampak cincin emas di jari manis tangan kirinya – meskipun cincin itu membuat penampilannya semakin manis—.

“Pak Yudi sudah tunangan katanya, Win. Minggu lalu. Tunangannya cantik, Win, guru kimia juga di SMAN Ciparay,” tutur Adel membuatku jengkel.

Wajahku memerah. “*Bodo amat! Cue* juga bercanda kali naksir sama Pak Yudi.”

“Selamat hari Rabu, anak-anak yang ganteng dan cantiknya menggebu-gebu. Bagaimana pagimu? Sudahkah sarapan terlebih dahulu?” Ucap Pak Yudi mengawali kelas kami.

“Selamat hari Rabu juga Pak Yudi yang senyumnya lebih cerah dari lampu yang *watt*-nya tiga ribuuu...!” Jawab kami serentak.



“Senang sekali Bapak masuk ke kelas kalian, bertemu dan berkenalan dengan kalian. Mungkin sebagian besar kalian sudah mengenal Bapak selama sekolah di sini. Jadi, Bapak tidak perlu perkenalkan diri lagi ya. Langsung saja, Bapak akan mengajar kalian pelajaran kimia selama Ibu Leny masih dalam proses pemulihan pascaoperasi. Jadi, Bapak harap kita bisa bekerja sama dan kalian nyaman dengan cara mengajar Bapak. Sudah sampai di mana materi yang disampaikan Ibu Leny?” Pak Yudi mulai mengarahkan konsentrasi kami kepada pembelajaran.

“Hidrokarbon, Paaakkk!” Teriak kami serentak.

“Baik. Lihat materi hidrokarbon yang lalu, kemudian baca pengayaannya ya. Dibaca baik-baik dengan contoh penyelesaiannya, lalu kerjakan Uji Kompetensi 4.2. Diselesaikan sekarang di kelas, kalau tidak cukup waktunya, dikumpulkan hari Rabu depan ya,” tutur Pak Yudi membuat kami heran.

“*Hellaw! Nggak* dijelasin dulu nih? *Gimana ngerjain-nya?*” Ketus Adel singkat di sampingku.

Aku pun memikirkan hal yang sama. Kali ini tidak menakutkan, tetapi membingungkan. “Biasanya dijelasin *aja* aku *nggak* bisa, *gimana* lagi kalau begini?”

Jam pelajaran kimia usai, semangatku mengerjakan soal pun usai. Tidak satu pun soal bisa kuserjakan sampai waktu pulang sekolah. Tidak ada niat mencontek juga ke Yayan. Hanya kebingungan. Selama Ibu Leny mengajar, aku memang selalu ketakutan dan malas melihat wajahnya. Aku tidak suka caranya yang teramat kasar dan sering membentak bahkan memukul. Kendati demikian, aku menyadari bahwa selama ini aku tidak kesulitan memahami rumus-rumus kimia itu. Tidak pernah aku melewatkan semua soal di buku tanpa jawaban karena satu per satu kami kerjakan dengan amat teliti bersama Ibu Leny. Beliau selalu memastikan kami memahami apa yang



dipelajari dan bukan sekadar memindahkan atau menyalin jawaban. Aku mulai merasa kehilangan.

Setiap hari Rabu, sejak hari ini aku merasa sia-sia datang ke sekolah. Lucu memang. Siswa senakal aku bisa merasa kehilangan guru yang teramat tegas bin disiplin.

“Yan, kamu ingat jalan ke rumah Ibu Leny, kan?” Tanyaku pada Yayan yang sedang sibuk mengerjakan tugasnya di samping lapangan basket.

Sejenak berpikir dengan bola mata yang mengarah ke kanan atas, Yayan kemudian menjawabku, “Iya, aku masih ingat, Win. Ada apa?”

“Aku mau ke rumah Ibu Leny. Mamaku dengar kabar beliau dan berinisiatif mengajakku untuk menjenguk beliau,” jawabku dengan bumbu dusta. Aku tidak pernah menceritakan apa pun tentang Ibu Leny kepada mama. Kalimatku kepada Yayan hanya untuk menyembunyikan rasa gengsiku yang selama ini tidak pernah mungkin memberi rasa empati kepada guru kimia terdahsyatku itu.

“Oke, nanti kita sekalian bareng aja ya, Win. Aku dan Baran juga akan pergi ke sana lagi.”

“Siap! Makasih ya, Yan.”

Kriiinggg...Kriiinggg... Bel pulang sekolah berbunyi dilanjutkan dengan pengumuman yang nyaring terdengar dari speaker di ventilasi atas ruang kelasku.

“*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Telah berpulang ke *rahmatullah*, rekan kami, guru kita tercinta, Ibu Leny Famawati, hari ini pukul 10.43 di Rumah Sakit Umum Daerah Kondang. Jenazah akan...” Hanya itu kalimat yang tertangkap oleh sadarku. Selebihnya, hatiku hancur dan tidak bisa berkata-kata. Aku lemas dan tidak berdaya. Hatiku yang baru saja merasa kehilangan sosok beliau ternyata kali ini benar-benar kehilangan untuk selama-lamanya.



Heboh Negeri Arab Karena Seksi Ratunya (He, Ne, Ar, Kr, Xe, Rn). Kalimat khasnya itu, yang membuatku ingat unsur-unsur tabel periodik di golongan VIII A semakin berkumandang di pikiranku. Aku menyesal karena terlambat memahami cintanya kepadaku. Semua yang dilakukannya hanya untuk membuatku berhasil dan bisa bersaing di ujian nasional nanti. Jika tidak demikian caranya mengajarku, pasti aku akan terlena dan tidak mau berusaha memahami rumitnya semua rumus kimia itu. Bahkan saat ada yang menggantikannya pun aku tetap tidak bisa menemukan sosok yang hilang itu.

Penyesalanku tidak akan berguna lagi. Dayaku sekarang hanyalah mendoakannya, supaya beliau tenang dan berbahagia di sisi Tuhan. "Ibu, maafkan aku."

Semoga hasil ujianku nanti bagus dan Ibu bangga," gumamku lirih.





Fans Produktif

Kiki Tugarma

“Hai... Aku Kiki. Namamu siapa?” Berdiri seorang diri di depan pintu kantor sekolah itu aneh, jadi aku memutuskan untuk menyapa seorang teman wanita yang juga berdiri seorang diri.

“Hai, Kiki. Namaku Ronila.”

Hari pertama di sekolah, aku berkenalan dengan teman wanita bernama Ronila. Dia cantik, tubuhnya tinggi dan kulitnya putih cerah.

“Kamu dari SMP mana?” tanya Ronila.

Eh, dia masih mau *ngobrol* ternyata.

“Aku dari SMP N 2 Rungan, kamu pasti *nggak* tau, beda kabupaten soalnya.” Pikirku kalau aku menjelaskan panjang lebar, Ronila juga pasti tidak akan mengerti Rungan itu di mana.

“Ouh *gitu*, jauh juga kamu sekolah ke sini. Mau ambil jurusan apa?” Tanya Ronila.

“Rencananya mau ambil jurusan multimedia. Kamu ambil jurusan apa?”

“Sama dong, aku juga mau ambil jurusan multimedia.”

Senin, 22 Juli 2013 menjadi awal perjumpaanku dengan Ronila, juga menjadi awal untuk memulai bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Katingan Hilir, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah.

Mengingatnya sekarang, membuatku terkenang masa putih abu-abu kebanggaanku. Ya, bukan tanpa alasan aku memilih bersekolah di SMK, selain lokasinya dekat dengan rumah dan ada bus sekolah yang siap antar jemput siswa, aku tertarik dengan satu jurusan yang cukup heboh di sekitar Kasongan waktu itu. Banyak peluang pekerjaan yang terbuka berkaitan dengan jurusan itu dan juga aku mendengar kalau jurusan itu cukup bergengsi di kalangan anak muda karena kebanyakan anak muda lulusan jurusan itu langsung menjadi *editor* dan *creator* hebat dan dibanggakan. Tidak sedikit juga dari mereka yang bergaul akrab dengan masyarakat dengan seragam hitam dan kamera raksasa yang tidak aku mengerti saat itu. Ya, masyarakat Kasongan menyebut mereka wartawan. Ah, aku juga ingin dikenal dan dilihat sebagai seorang reporter, tampak keren bagiku.

Seperti sekolah pada umumnya, SMK N 2 Katingan Hilir melakukan tes di awal masuk untuk melihat kelayakan siswa terhadap jurusan yang diminati. Hari kedua setelah pendaftaran, aku kembali ke sekolah untuk mengikuti tes dan tanpa belajar. “Ah, aku kan jago,” pikirku. Tanpa berlama-lama menunggu, hasil tes keluar di hari berikutnya dan sudah terpampang di papan pengumuman sekolah. Alangkah terkejutnya aku melihat namaku tertera di kolom jurusan lain, bukan jurusan multimedia. Tidak mungkin!

“Hah? Kok namaku... Aishhh!” Kaget bercampur bingung, sedikit panik, dan merasa kesal juga. Kesal karena aku tidak belajar sebelum mengikuti tes, merasa cukup dengan modal minat dan tampang culun, seperti gambaranku tentang anak multimedia yang berkacamata lensa tebal, rambut gondrong, dan pakaian lusuh serta lingkaran hitam di bawah mata. Ah itu semua salah! Aku tidak menggunakan kacamata lensa tebal dan pakaian lusuh kok, hanya jika gondrong, itu iya, dan sedikit ada lingkaran hitam di bawah mata.

“Lah, kok aku di jurusan furniture? Ini bisa diubah *nggak*?” Ronila bertanya entah kepada siapa dengan pandangan mata yang masih tertuju ke arah papan pengumuman.



“Ronila? Kamu juga gagal di multimedia?” Tanyaku padanya.

Ronila juga bernasib sama denganku, gagal masuk jurusan multimedia dan malah masuk jurusan furniture. Jurusan furniture adalah jurusan pamungkas SMK N 2 Rungan yang sudah banyak memproduksi hasil karya siswa dan guru dalam bentuk kerajinan rotan dan kayu. Jika saja aku percaya diri untuk menjadi anak teknik furniture, pasti aku maju saja di jurusan ini. Akan tetapi, karena aku sangat ingin masuk jurusan multimedia, akhirnya aku menghadap kepala jurusan untuk minta dipindahkan ke jurusan multimedia. Usulanku diterima, aku dan Ronila akan dimasukkan di jurusan multimedia dengan mengikuti tes ulang. Tentu saja kali ini aku belajar mempersiapkan diri, apalagi sudah tahu pola soal tesnya. Hasilnya, aku dan Ronila masuk ke jurusan yang kami minati dan ini menjadi sesuatu hal yang menggembirakan bagi kami.

Melewati masa orientasi yang heboh itu sudah biasa, yang luar biasa itu saat realita berbalik mengecewakan ekspektasi. Ya, mendengar semua tentang multimedia dan lulusan yang dibanggakan membuatku berpikir bahwa seorang pelatih jurusan ini adalah seseorang yang tidak biasa dan pintar luar biasa. Wah, *daebak!*

Saat jam pelajaran kedua, mata pelajaran produktif, itulah mata pelajaran jurusan. Semua siswa di kelasku mempersiapkan diri dengan duduk rapi, pakaian rapi, baju putih yang tadinya seperti preman berandal sudah dimasukkan ke dalam celana abu-abu bahkan tas yang tadinya di atas meja sudah terlihat rapi di dalam laci meja. Semuanya tampak siap mengikuti pelajaran jurusan yang ditunggu-tunggu. Baru kali ini aku merasa kelasku bagai kelas ujian tingkat nasional, hening. Luar biasa!

“Tik tok tik tok tik tok...” Suara sepatu yang mengetuk balkon di luar terdengar jelas dari dalam kelasku saat itu, membuat suasana kelasku semakin hening dan semua sudah menanti-nanti seperti apa rupa seorang guru yang akan berdiri melatih dan mengajar semua tentang multimedia itu kepada kami.



“Gurunya cewek apa cowok?” Bisik seorang teman di samping kananku.

“Dengar aja, itu suara sepatunya. Kayaknya cewek deh,” jawabku.

Terbayang olehku, rambut panjang bergelombang dan wajah oval dengan kacamata menggantung di hidung mancungnya. Lentik jemarinya mahir mengitari *keyboard* komputer, juga alis kening yang akan dikerutkan ketika dia menanyakan nama kami. Bisa juga mungkin rok span dan sepatu *heels* hitam 13 cm itu membuat tubuhnya yang tinggi semakin tegak berdiri dan melangkah gagah di depan kelas saat menjelaskan segala sesuatu tentang multimedia.

“Selamat pagi. Kelas produktif, ya?”

“Selamat pagi, Bu,” jawab kami serentak.

Ekspektasi hanyalah ekspektasi. Realita yang aku lihat sangat berbeda.

“Perkenalkan, saya Ria Martalata. Panggil saja Bu Ria. Saya akan mengajar di kelas produktif untuk kelas sepuluh. Kita mulai dengan perkenalan saja hari ini.”

Ya, nama guru produktif kami Ria Martalata. Kacamata menggantung di hidungnya, dia tidak mengerutkan kening di dahinya saat menanyakan nama kami, tetapi dia membuka mulutnya seperti orang kebingungan. Celana panjang yang sedikit kepanjangan di kakinya dengan sepatu pantofel hitam yang menutupi jemari kaki bahkan jemari tangan montok yang mengitari komputer itu terus aku perhatikan. Rambut sedagu itu membuat wajah ovalnya terlihat semakin mengecil dan tidak tahu kenapa aku terus menyesali ekspektasiku. Terus saja ibu guru itu berjalan-jalan menguasai depan kelas dengan langkah kecilnya dan berusaha mengingat nama kami satu per satu. Pertemuan pertama terasa sangat lama dan berakhir dengan suara *bell* yang memotong banyaknya cerita Bu Ria.

Jam istirahat selalu menjadi jam favorit anak sekolahan, termasuk aku. Seperti biasa, di sudut kiri gedung sekolah dikelilingi jajanan makanan ringan dan makanan berminyak bahkan rentengan minuman saset menjadi



warna tersendiri bagi masa putih abu-abu. Aku duduk bersama Ronila dan Efra di kantin sekolah dengan hiruk pikuk keramaian jam istirahat. Guruhnya bakwan goreng buatan *acil* kantin membuat jam istirahat semakin terasa nikmat.

“Aku pikir tadi ibu gurunya keren, ternyata biasa aja,” keluhku kepada Ronila.

“Lucu, gayanya culun ya?” Jawab Ronila kepadaku.

“Emang kalian maunya guru yang *kek gimana*?” Efra bertanya seolah tidak setuju dengan perbincanganku dan Ronila.

Aku langsung menjelaskan, “Kan setahu aku, jurusan multimedia itu keren, lulusannya oke, jadi aku kira gurunya keren *abis*. Eh, ternyata abis kerennya, ternyata guru yang *ngajar* biasa *aja*. Ya kan, Ron?” Kataku mencari pembelaan Ronila.

“Eitsss... Tunggu dulu, menurutku Bu Ria keren kok. Beliau tenang dan santai sama kita,” sanggah Efra.

“Hih, Efra! Bikin ngantuk tau? Bosan belajar kalau gurunya *kek gitu*,” keluhku.

“Kan kita baru perkenalan, ya bosanlah. Ibu aja baru tau nama kita. Nah, supaya akrab, makanya dia banyak cerita tadi.”

“Hih... *Auk* ah, kita kan cuma coba melihat perbedaan ekspektasi aku dengan realita yang ada *aja*,” jawabku membela diri.

“Widih... Kebiasaan *ngayal* sih kamu! Bayanganmu *gimana emang*?” Tanya Efra lagi.

“Yang pasti keren ya, Ki?” Ronila memastikan jawabanku.

“Ya, gitulah,” jawabku singkat.

Melihat Efra yang tidak berpihak pada ekspetasiiku, aku kemudian mengajak Ronila beranjak ke kelas.

“Ke kelas, yuk!”



“Ya udah, ayo.”

“Eitss... Bayar dulu,” sambung Ronila sambil meraih tanganku.

“Berapa, *Cil?*”

“Berapa *ikam ba’ambil?*”

“Bakwannya dua sama es dua, *cil ai.*”

“*Ampat* ribu,” Sahut *acil* kantin.

“*Nggak* sekalian punyaku?” Celetuk Efra dari tempat duduknya.

“Ogah!” Sahutku seraya menghentak langkah pertama kaki kanan lalu berjalan meninggalkan Efra.

“Lah, kok malah ninggalin? *Nggak* ngajak aku gitu?”

“Berisik!” Ujar Ronila pada Efra.

Hari pertama dengan mata pelajaran jurusan memang kurang menyenangkan, tetapi siapa tahu dengan hari kedua justru menegangkan.

Dua hari berikutnya kami harus bertemu kembali dengan Bu Ria di kelas yang sama, yakni kelas produktif. Ya, karena sekolah kejuruan menjadwalkan dua kali pertemuan dalam satu minggu untuk mata pelajaran kejuruannya.

“Selamat pagi! Sudah siap belajar produktif?” Salam Bu Ria masih sama, tetapi kali ini disambung dengan pertanyaan yang berbeda.

“Selamat pagi, Bu. Siap!” Tidak mau kalah, kami pun menjawab dengan bersemangat, tidak sabar belajar multimedia.

Kali ini realita masih mengecewakan ekspetasiku. Aku hanya berpikir, mungkin saja aku yang tidak sabar mengikuti prosesnya.

“Silakan siapkan buku dan pulpenya. Kalian akan mencatat beberapa materi terlebih dahulu, kemudian Ibu akan jelaskan.”

“Ah, *kok nyatet, bosen banget,*” pikirku dalam hati. Aku sudah membangun konsep yang memudahkan semangatku.



Tiga puluh menit berlalu hanya dengan mencatat membuatku semakin tidak sabar. Tulisan di bukuku semakin mengecil dan hampir seperti garis bergelombang yang seolah lebih indah daripada ombak di ujung pantai dengan angin sepoi-sepoi yang mengundang mataku meredup dan kian meredup.

“Huaaaaaam...” Cepat-cepat kututup mulutku dengan tangan kiri, aku malah menguap karena mengantuk.

Sekalipun tangan kananku terlihat bekerja keras menulis, tetapi tangan kiriku lebih bekerja keras lagi menopang kepala di daguku yang mulai menunduk lesu. Aku sangat tidak bersemangat, ingin rasanya berhenti menulis dan mengambil pensil warna lalu menggambar sesuatu yang indah dipandang.

“Ah, bosan banget!” Keluhku sambil menyandarkan punggung ke sandaran kursi, lalu kulempar pulpenku ke atas meja. Aku mulai menyapu pandangan ke depan kelas, aku terkejut.

“Lah... *tu guru mana?*” Tanyaku dalam hati.

Lalu, tiba-tiba saja...“Wah! Kiki, tulisanmu bagus juga.”

Itu Ibu Ria. Ya Tuhan?! Dia menepuk pundak kananku dan berkomentar bahwa tulisan tanganku indah. Itu mustahil. Aku belum pernah berekspektasi dalam bagian ini. Aku sontak kaget dan hanya melotot lurus ke depan hingga Bu Ria berlalu dari sampingku dan berjalan mengawasi teman di depanku, aku belum juga dapat berkata apa-apa.

“Oke. Cukup dulu mencatatnya. Ibu akan menjelaskan mulai dari definisi multimedia. Kira-kira menurut kalian, apa arti multimedia?”

Pertanyaan semacam itu tentu menimbulkan banyak jawaban karena Bu Ria menanyakan pemahaman kami. Ada banyak suara dari teman-teman sekelas yang mengemukakan pikirannya, tetapi saat itu kelas masih kondusif dan tertib. Aku hanya melihat bahwa benar yang dikatakan Efra, “Bu Ria itu tenang dan santai.”



“Menurut saya, multimedia itu suatu alat yang di dalamnya terdapat banyak komponen yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan hiburan.”

Wah, *daebak!* Itu adalah jawaban yang berbobot dan serius untuk menanggapi pertanyaan Bu Ria di antara semua jawaban yang hanya asal cetus. Ya, siswi pandai yang selalu dapat *ranking* di SMP-nya dulu dan yang sekarang satu kelas denganku, Yuliana Safitri.

“Ya, bagus. Betul jawabanmu, Yuli. Ada pendapat lain tentang apa arti multimedia?” Bu Ria masih ingin ada jawaban lain.

“Multi itu banyak macam, Bu. Kalau media itu alat. Jadi, multimedia itu alat yang bermacam-macam untuk mencapai suatu tujuan.”

Jawaban Ila Rafi cukup keren, mendefinisikan dua kata yang menjadi perangkat kata multimedia membuatnya bukan hanya tampak pintar, tetapi cerdas.

“Wah, itu juga bagus. Bisa diartikan seperti itu. Apa masih ada pendapat lagi?”

Kedua jawaban yang sudah aku dengar itu membuatku merasa cukup untuk memahami arti multimedia, sehingga aku tidak angkat suara. Sebab jika aku menyampaikan pengertianku, akan sama atau setidaknya sedikit mirip dengan kedua jawaban tadi, aku sudah terkonsep tentang multimedia seperti yang Yuli dan Ila sampaikan.

“Oke. Semua pengertian kalian tentang multimedia itu bisa diterima, hanya kurang tepat.”

“Jadi, apa dong, Bu? Apa multimedia itu alat yang berupa musik, video, dan gambar yang biasa seperti program di hp itu?” Tanya seorang siswa lain, Rian Wardani. Dia bertanya penasaran, tetapi juga pandai menyelipkan pendapatnya di sana, sehingga kesannya dia tidak sedang membuat definisi baru, hanya bertanya. Aku sangat mengerti maksudnya.



Kami sekelas bisa saja menyatakan semua pendapat kami tentang apa itu multimedia, tetapi Bu Ria dengan santai dan serius menerangkan kepada kami, bukan hanya definisi tetapi juga hakikat multimedia. Bu Ria menjelaskan materi satu per satu, poin demi poin, dan baris demi baris kalimat tidak terlewatkan satu pun. Beliau berbicara bak seorang ahli yang mengetahui segala sesuatu, seperti mesin dari multimedia itu.

Seperti biasa di jam istirahat, kantin adalah persinggahan. Kali ini, aku dan Ronila duduk menikmati soto ayam buatan *acil* kantin, Efra datang memastikan keadaanku yang rupanya tampak seperti orang bodoh menurutnya karena fokus memperhatikan penjelasan Bu Ria di kelas produktif.

“*Gimana, Ki? Kok aku lihat kamu kek bego gitu di kelas tadi ya?*”

“Maksudnya?!” Sahutku kebingungan.

“*Gimana Bu Ria menurutmu?*” Tanya Efra sedikit mengecilkan volume suaranya hingga seperti berbisik di telingaku.

“Apaan sih!” Jawabku sambil terus menyerup nikmatnya kuah soto ayam dari mangkuk ayam jagoku.

“Alah, Ki, Ki... Ekspektasi hanyalah ekspektasi, tetapi realita itu harus diterima. Kamu bilang Bu Ria *nggak* keren, kerennya *abis*, orangnya culun. Lah, gimana tadi? Bu Ria keren kan? Iya kan? Bu Ria keren lho.”

“Siapa yang bilang Bu Ria culun?! Aku cuma bilang ekspektasiku *nggak* seperti kenyataan.”

“Okelah. Tapi kerennya *nggak abis* kan?”Tanya Efra lagi.

“Kamu kalau mau ditaraktir soto bilang aja. *Nggak* usah basa basi,” sergah Ronila seraya menyodorkan semangkuk soto ayam yang masih hangat kepada Efra.

“Hih, siapa yang minta ditaraktir?” Efra bersikap seperti kaget terperangah dengan mengangkat kedua tangan.



“Tapi kalau *maksa* ya *udah* aku makan,” sambungnya sambil menarik mangkuk soto itu lebih dekat lagi.

“Haalaaahhhh...” Serentak aku dan Ronila menyoraki tingkah Efra yang sudah biasa bagi kami.

Minggu berikutnya, di mata pelajaran yang sama, kelasku heboh karena buku gambar A3. Bu Ria meminta kami membawa buku gambar karena kami akan membuat sketsa.

“Ki, *ikam* punya buku gambar satu lagi kah?” Tanya Amel padaku.

“*Nggak*, aku *cuman* punya satu.”

“*Ikam*, Ron?”

“Sama, aku juga punya satu.”

“Aduh, siapa *garang* ada bawa dua? Aku *kada* ingat *nah*,” keluh Amel.

“Kenapa *inya*?” Tanya Rian padaku.

“Dia lupa bawa buku gambar tuh.”

“Lah... *Kadada* yang bawa dua, *kayak* apa *jua* *inya* kawa lupa?”

“*Tau*,” jawabku singkat.

Saat hebohnya Amel mencari teman yang membawa dua buku gambar untuk dipinjam, Bu Ria sudah ada di dalam kelas dan langsung memberi instruksi kepada kami.

“Silakan pilih salah satu objek, entah pemandangan atau bangunan di sekitar sekolah untuk disketsa. Kalian boleh keluar kelas, tetapi harap tetap tertib dan tenang ya.” Instruksi Bu Ria cukup jelas.

Setelah minggu sebelumnya mendapat materi tentang cara mensketsa, sekarang kami harus mempraktikkan apa yang sudah disampaikan Bu Ria lewat materinya.



Aku tak memedulikan Amel yang kelupaan membawa buku gambar A3 dan langsung keluar kelas, memilih menggambar sketsa gedung Laboratorium Furniture. Gedung itu cukup besar, sehingga aku harus mencari tempat yang agak jauh untuk bisa melihatnya secara keseluruhan meskipun hanya tampak depan. Sambil mengingat penjelasan Bu Ria tentang arsiran; mana bagian sketsa yang harus diarsir lebih tebal dan mana daerah yang diarsir tipis supaya gambar terlihat berdimensi, aku mulai menggores pensil di kertas gambarku dan memberanikan diri untuk membuat garis yang tebal.

“Ah... Kenapa jadi gini ya?” Batinku.

“Hih! *Bener nggak* sih kalau gini?!” Gumamku sambil mengoreksi sketsaku, membayangkan bayangan dan gelap terangnya arsiran. Aku menyelesaikan sketsa gedung laboratorium saat jam pelajaran masih tersisa dua puluh menit. Aku dengan cepat dan semangat membawa hasil sketsaku kepada Bu Ria untuk dikoreksi.

“Bu, sketsa saya sudah selesai.”

“Wah, cepat juga, Ki! Coba Ibu lihat.”

Aku menunjukkan sketsa di buku gambarku kepada Bu Ria dengan sedikit ragu.

“Oh, ini gedung furniture ya?” Bu Ria langsung dapat membaca sketsa yang aku buat.

“Eh... Ya, Bu?”

“Ini sketsa gedung Laboratorium Furniture?”

“Iya, Bu. Itu sketsa gedung Lab. Furniture. Saya buat sketsa dari perspektif gedung kelas XII Multimedia tadi.”

“Garisnya kurang berani, sudah bagus, coba kamu pertebal di bagian tiang dan di garis tembok samping ini.”

“Oh ya, Bu. Oke.”

“Jangan ragu gores pensilmu, Ki. Itu sudah bagus.”



Sketsa pertamaku dinilai bagus, tetapi garis sketsa kurang berani. Untuk komentar itulah aku berjuang. Aku terus melatih jemariku menggores garis yang berani dan menebalkan arsiran untuk mempertajam objek penting dalam sketsaku. Begitulah aku, pelajaran produktif menjadi kesukaanku. Aku tidak peduli lagi dengan ekspektasi mengenai guru yang keren, rambut panjang, jari lentik, sepatu *heels* 13 cm, ataupun langkah gagah. Aku hanya mendengar dan melakukan instruksi Bu Ria, guru produktif, guru jurusan multimedia yang membuatku berani menggores sketsa tebal. Aku tidak perlu lagi guru keren, aku hanya perlu guru yang punya ilmu seorang guru yang bisa menjadi guruku.

Sejak aku mendengar cara Bu Ria menjelaskan materi pelajaran, aku semakin menyukai multimedia dan semakin ingin tahu lebih tentang bagaimana mensketsa, mendesain dengan kandungan estetika, mengedit foto, mengedit video, serta merancang animasi dan presentasi yang baik juga efektif. *All about* multimedia membuatku menjadi 'fans produktif'. Aku tidak pernah bolos satu jam pun pelajaran multimedia bahkan jika sakit, aku tetap ada di kelas. Ya, karena itu di akhir semester, Bu Ria memberi penghargaan kepadaku dan beberapa teman lain yang tidak pernah bolos jam pelajaran produktif. Kami dijuluki 'fans produktif'.

Kantin menjadi saksi bisu di mana aku dan kedua temanku selalu berdiskusi tentang pelajaran produktif. Bagian yang sulit kami pahami kami pelajari bersama dan tidak lepas dari bimbingan serta pengawasan Bu Ria.





Keong Emas

Ambarini Asriningsari

“Ah, pekerjaan sudah beres, kurang lima menit mandi,” kataku dalam hati. Waktu terus berlalu. Tiba-tiba saja jarum pendek jam dindingku beringsut ke angka 5, sementara si jarum panjang sudah bertengger di angka 12. Dengan segera, minuman kutuangkan dalam gelas, gula satu sendok kecil segera meluncur ke dalam air teh. Larutan gula yang mencair terlihat menari-nari ke bawah, berputar-putar bersatu dengan air teh. Kunikmati proses kimia yang begitu indah. Segera kuambil handuk dan berlari kecil aku masuk kamar mandi. Selesai tepat pukul 06.00, aku keluar rumah menuju jalan besar. “Uh... Angkot yang akan membawaku masih setia menunggu di pinggir jalan. Asyik, belum ketinggalan!” Gumamku dalam hati.

Angkot kuning yang selalu menanti kedatangan para penumpang sangat berjasa dalam hidupku. Dia selalu setia menantiku yang mengandalkan alat transportasi umum untuk mengantarkanku ke kampus. Jarak rumah sampai kampus sekitar 20 km. Oleh karena itu, moda transportasi kuning selalu menjadi andalan. Kami menempuh jarak yang begitu jauh, sekitar 45 menit. Di dalam angkot, pikiranku melayang. Ingatanku kembali ke masa kecil.

Waktu itu Bapak memanggil aku dan Mbak Nunung, “Nduk... Rin... Nung... Ayo *cepat* cuci kaki dan tidur.”

“Bapak... *Lha* dongengnya apa dong?” Tanya Mbak Nunung. Kakakku yang satu ini memang suka akan dongengan Bapak. Yah... Bapak memang pendongeng andal. Kalau sudah mendongeng, kami seperti diajak ke dalam dunia imajinasi yang sangat luar biasa.

“Keong Emas!” Sahutku sekenanya.

“Ah... Kok Keong Emas lagi... *Bosen* ah!” Seru Mbak Nunung protes.

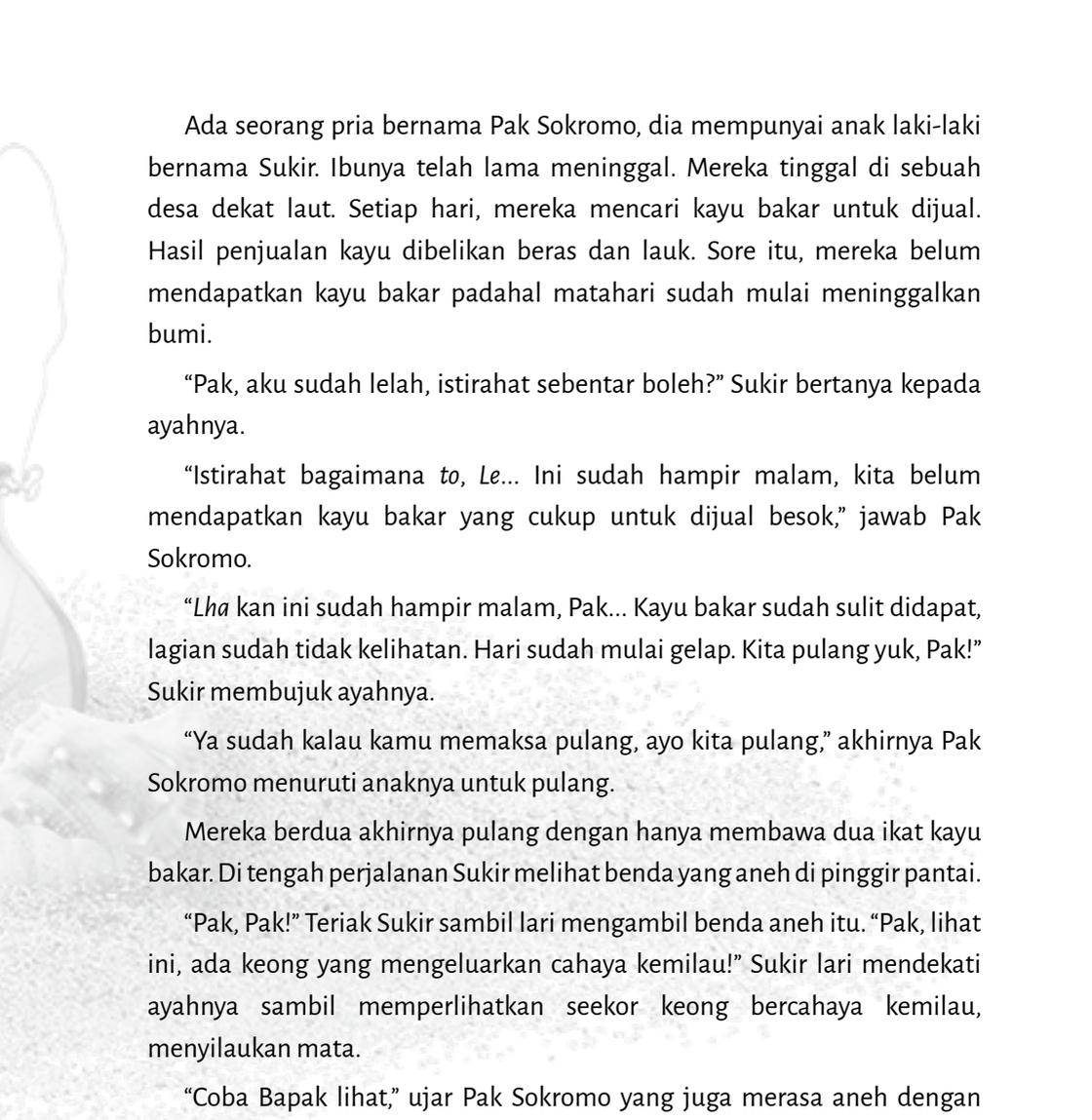
“Ya sudah, aku *nggak* mau tidur siang!” Ancamku. Kami memang terbiasa tidur siang karena ibuku selalu menyuruh anak-anaknya tidur siang. Ini dilakukan untuk membiasakan kami agar tidak mengantuk saat belajar di malam hari.

“Sudah... Sudah... Ayo sini... Nanti ibu marah lho kalau kalian tidak tidur siang.” Bapak selalu memakai tameng ibu untuk menakuti kami kalau tidak mau tidur siang. Ibuku seorang yang sangat disiplin, anak-anaknya tidak ada yang berani membantah kalau ada perintah dari ibu. Masalah kedisiplinan selalu ditanamkan oleh ibu. Memang kedisiplinan harus ditanamkan sejak kecil. Ada yang berpendapat kedisiplinan akan didapat anak ketika dia sudah masuk sekolah. Ternyata hal tersebut salah. Kedisiplinan didapat seorang anak sejak lahir dan dipupuk terus sampai si anak sudah dewasa. Ah... Betul juga ya.

“Ya sudah, Keong Emas, tapi besok jangan itu lagi ya,” Mbak Nunung mengalah. Kakakku yang satu ini memang jempol kalau masalah mengalah. Dia sangat sayang kepadaku. Ini kurasakan ketika aku menjumpai pekerjaan rumah matematika, mata pelajaran yang paling tidak aku sukai. Mbak Nunung dengan sabar mendampingiku mengerjakan pekerjaan rumah dan mengajariku sampai aku menjadi paham betul.

“Memang yang mau mendongeng Keong Emas siapa?” Goda bapak. Ah... Bapak yang lucu dan paling sabar sedunia. Aku sangat beruntung punya bapak yang penyabar. Bapak mulai mendongeng.





Ada seorang pria bernama Pak Sokromo, dia mempunyai anak laki-laki bernama Sukir. Ibunya telah lama meninggal. Mereka tinggal di sebuah desa dekat laut. Setiap hari, mereka mencari kayu bakar untuk dijual. Hasil penjualan kayu dibelikan beras dan lauk. Sore itu, mereka belum mendapatkan kayu bakar padahal matahari sudah mulai menengggalkan bumi.

“Pak, aku sudah lelah, istirahat sebentar boleh?” Sukir bertanya kepada ayahnya.

“Istirahat bagaimana *to, Le...* Ini sudah hampir malam, kita belum mendapatkan kayu bakar yang cukup untuk dijual besok,” jawab Pak Sokromo.

“*Lha* kan ini sudah hampir malam, Pak... Kayu bakar sudah sulit didapat, lagian sudah tidak kelihatan. Hari sudah mulai gelap. Kita pulang yuk, Pak!” Sukir membujuk ayahnya.

“Ya sudah kalau kamu memaksa pulang, ayo kita pulang,” akhirnya Pak Sokromo menuruti anaknya untuk pulang.

Mereka berdua akhirnya pulang dengan hanya membawa dua ikat kayu bakar. Di tengah perjalanan Sukir melihat benda yang aneh di pinggir pantai.

“Pak, Pak!” Teriak Sukir sambil lari mengambil benda aneh itu. “Pak, lihat ini, ada keong yang mengeluarkan cahaya kemilau!” Sukir lari mendekati ayahnya sambil memperlihatkan seekor keong bercahaya kemilau, menyilaukan mata.

“Coba Bapak lihat,” ujar Pak Sokromo yang juga merasa aneh dengan benda tersebut. “Wah... Anugerah Tuhan ini, jangan dibuang, *Le*. Kita bawa pulang saja dan kita pelihara, siapa tahu itu memang rezeki kita.”

“Iya, Pak. Baiknya keong ini juga kita beri nama ya, Pak?” Tanya Sukir dengan gembira.



“Boleh. *Lha* mau kamu beri nama siapa?” Tanya Pak Sokromo kepada anaknya.

“Keong Emas... Bagus kan, Pak?”

Dengan suka cita, Pak Sokromo dan Sukir membawa Keong Emas yang berkilauan itu ke rumah. Mungkin karena keong itu memancarkan cahaya keemas-emasan makanya Sukir memberi nama keong temuannya itu Keong Emas.

Sesampai di rumah, mereka berunding mengenai tempat yang akan dipakai untuk menyimpan Keong Emas.

“Pak, enaknya si Keong Emas ditaruh mana ya?” Demikian Sukir bertanya pada ayahnya.

“Kir, kita kan punya *genthong* atau tempayan, taruh saja di situ,” jawab Pak Sokromo.

“Oh iya ya, Pak, keong kan tempatnya di air.” Dengan semangat, Sukir menuju ke *genthong* untuk meletakkan Keong Emas. *Genthong* itu tempat yang biasa dipakai oleh orang Jawa untuk menampung air. Perlahan-lahan Keong Emas dimasukkan ke dalam *genthong*.

“Keong... Kamu di sini ya...” demikian ujar Sukir sambil meletakkan Keong Emas ke dalam *genthong*. Keong tersebut kemudian ditinggal tidur karena hari sudah malam.

Pada tengah malam, rupanya Keong Emas berubah menjadi gadis cantik. Rambutnya hitam kelam terurai memanjang bak bunga mayang yang menjulur ke bawah. Betisnya putih dibalut kain kemilau. Tangannya yang kuning langsung sangat kontras saat menyibakkan rambut panjangnya. Dia turun dari *genthong* menuju ke perapian. Dengan sekejap mata, rumah sudah bersih, makanan sudah tersedia. Di atas meja terdapat nasi, ayam goreng beserta sambal terasi, sayur asam, dan pisang. Setelah semuanya dianggap beres, Keong Emas segera masuk ke dalam *genthong*. Pagi hari, Pak Sokromo dan Sukir bangun tidur. Mereka terkejut dengan apa yang dilihatnya.



“Pak, Pak! Lihat ini apa yang ada di atas meja!” Teriak Sukir memanggil bapaknya.

“Oh... Anakku... Ini anugerah dari Allah, harus kita syukuri,” demikian jawab Pak Sokromo. Tidak henti-hentinya Pak Sokromo mengucapkan syukur kepada Allah akan kejadian yang tidak diketahuinya dan sungguh ajaib. Mereka kemudian menikmati makanan yang sudah tersaji. Rupanya peristiwa tersebut terjadi berulang kali sejak Keong Emas dipelihara oleh Sukir. Berhari-hari mereka dibingungkan oleh peristiwa yang sangat tidak masuk akal. Akhirnya, pada suatu malam, Sukir yang penasaran dengan kejadian-kejadian ajaib di rumahnya sengaja tidak tidur, menunggu *genthong* tempat Keong Emas berada. Sekitar pukul 03.30, Keong Emas berubah menjadi gadis cantik dan keluar dari *genthong*. Kecantikannya tidak ada yang menandinginya. Rambutnya hitam kelam terurai memanjang, sangat kontras dengan warna kulit yang kuning langsung. Dagunya memanjang sesuai dengan lekuk-lekuk tubuh yang semampai. Sukir terpana memandang gadis yang keluar dari cangkang Keong Emas. Dengan cepat, Sukir mengambil cangkang Keong Emas yang ditinggalkannya kemudian dipecahkannya.

Setelah semuanya beres, gadis yang keluar dari cangkang Keong emas akan kembali lagi dalam bentuk semula. Akan tetapi, betapa kagetnya gadis tersebut melihat cangkangnya sudah pecah. Dia bingung akan kembali ke mana. Saat itulah Sukir keluar dari persembunyiannya.

“Duh... Allah yang menciptakan langit dan bumi... Ke manakah aku akan kembali... Cangkanku sudah pecah!” Ratap si gadis keong emas.

“Hai, gadis cantik, sebetulnya kamu siapa?” Tanya Sukir sambil mendekat ke arah gadis tersebut.

“Kakang... Aku adalah bidadari yang mendapatkan kutuk dari penguasa pantai. Akan tetapi, ini sudah kehendak Allah... Aku harus menetap di dunia



ini untuk berkarya, untuk mengabdikan diri bagi sesama,” begitu jawab si gadis.

Singkat cerita, akhirnya Keong Emas menikah dengan Sukir. Mereka hidup rukun dalam keadaan suka maupun duka. Setiap pagi sebelum Keong Emas memberi pelayanan kepada masyarakat setempat, dia akan menyiapkan makanan dulu bagi suami dan bapak mertuanya. Dari hari ke hari, Keong Emas memberi pelatihan kepada ibu-ibu di sekitar rumah. Pelatihan yang diberikan adalah membuat makanan sampingan yang dapat dijual ke pasar. Bagi Keong Emas, seorang istri tidak boleh hanya mengandalkan penghasilan suami, istri harus mempunyai penghasilan sendiri.

“Nah, itulah cerita Keong Emas,” Bapak mengakhiri ceritanya. Aku dan Mbak Nunung kemudian berangkat tidur. Aku tersenyum sendiri ketika ingat peristiwa tersebut. Waktu serasa ingin kuputar kembali. Aku jadi kangen bapak. Sudah sepuluh tahun bapak meninggalkanku menghadap Sang Pencipta, menyusul ibu yang sebulan sebelumnya juga telah dipanggil Allah.

Kalau kupikir, pendidikan karakter dapat disampaikan melalui dongeng. Ini terbukti, sebetulnya aku adalah Keong Emas. Ya, aku adalah si Keong Emas. Mengapa demikian? Terusik pikiranku ketika memahami dongengan bapak. Tak kusadari, ternyata nilai-nilai dalam dongeng Keong Emas merasuk dalam setiap langkah hidupku. Aku sekarang bekerja di suatu perguruan tinggi, memiliki penghasilan sendiri, dan tidak tergantung suami. Setiap pagi sebelum berangkat, telah kusiapkan makanan untuk makan pagi dan siang. Pakaian kotor sudah kucuci dan kujemur. Halaman yang tidak seberapa luas sudah kusapu bersih. Setelah rumah beres, baru aku mandi dan bersiap-siap untuk berangkat kerja. Oh... Betapa nikmatnya menjalani hidup sebagai Keong Emas. Puji Tuhan aku memiliki orang tua yang telah memberi bekal nilai-nilai kehidupan yang tidak aku dapatkan di bangku sekolah maupun bangku kuliah.





Kau Pembimbingku

Aprianty Susanty

Pagi ini, cuaca begitu bersahabat, udaranya segar, pemandangannya sangat indah dengan pepohonan rindang berdiri kokoh di sekeliling sekolahku. Suasana hatiku pagi ini begitu bersemangat karena bisa belajar di ruangan sejuk meski tampaknya ruangan itu merindukan hangatnya sinar matahari. Menikmati jam pelajaran dengan teman sekelas yang asyik meski kadang membuatku jengkel. Hari-hariku di sekolah dihiasi mata pelajaran matematika, fisika, kimia, dan lain-lain yang rumitnya kadang membuat jantungku serasa mau copot.

Namaku Maytha, biasa dipanggil May. Sekarang umurku baru menginjak 20 tahun. Aku mempunyai hobi bermain voli. Setiap ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolahku, aku pasti mengikuti ekstrakurikuler voli.

Suatu pagi, "Selamat pagi anak-anak..." sapa Bu Nisa, guru mata pelajaran matematika.

"Selamat pagi, Bu!" Sahut kami seisi kelas dengan penuh semangat.

"Hari ini kita belajar matematika."

"Siap, Bu!" Jawab kami serempak.

Tidak berlama-lama, Bu Nisa langsung mengawali pembelajaran dengan memberikan materi yang entah bagaimana caraku memahaminya.

Aku hanya mencatat apa yang ditulisnya di papan tulis dan memperhatikan dengan saksama penjelasan Bu Nisa. Ya... Aku mengertilah sedikit. Hehe.

“Sebelum jam istirahat, silakan kerjakan soal di halaman 25, nanti setiap orang mengerjakan satu soal,” Bu Nisa memerintah.

“*Sudah kuduga,*” kataku dalam hati.

Beberapa menit kemudian setelah Bu Nisa memberikan tugas satu soal kepada setiap siswa, teman-temanku yang mendapatkan soal nomor 1 dan 2 diminta Bu Nisa maju mengerjakannya di papan tulis. Jantungku berdebar tak menentu menanti giliran, aku memperhatikan kembali nomor soalku.

“*Lumayanlah...*” kataku dalam hati saat melihat nomor soalku, nomor 6. Ya, masih banyak waktu untuk mengerjakan soal bagianku.

Sementara kedua temanku mengerjakan soal bagian mereka di papan tulis, aku berulang kali melihat jam tanganku yang terus berputar dengan harapan lonceng istirahat cepat berbunyi. Namun, beberapa menit kemudian...

“Selanjutnya,” kata Bu Nisa sambil melihat ke arahku.

“*Ah, ternyata giliranmu,*” desahku dalam hati.

Aku berdiri dari tempat dudukku dan maju dengan ragu meski seolah percaya diri sambil memegang buku tulisku di tangan kiri. Aku maju dengan soal yang belum aku selesaikan di tanganku, sehingga aku berjalan pelan-pelan dan meraih spidol yang terletak di atas meja Bu Nisa. Sambil mendekati papan tulis, aku bertanya-tanya kebingungan dalam hati.

“*Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan? Aku belum mengerjakan soal bagianmu. Aku tidak bisa.*” Tanganku dingin bergetar dan aku semakin dekat dengan papan tulis.

“Teng teng teng teng...!” Suara lonceng istirahat berbunyi.

“Yeee...! Lonceng istirahat...!” Seru Roni, salah satu teman sekelasku.

“Ok, karena lonceng sudah berbunyi, artinya kita harus...”



“Istirahaaaaatt!” Ujar kami dengan serempak melanjutkan perkataan Bu Nisa.

Jantungku yang tadinya hampir copot, seketika langsung berdetak normal dan aku bisa menghela napas lega. Buru-buru aku menaruh kembali spidol di atas meja Bu Nisa, kemudian dengan langkah cepat menuju ke bangkuku yang berada di pojok kiri kelas.

“Ke kantin, yuk?” Ajak Rani yang tiba-tiba menghampiriku.

“Yuk!” Sahutku seraya meninggalkan tempat dudukku bersama Rani menuju kantin sekolah.

Aku menceritakan kepada Rani tentang kejadian yang baru saja aku alami.

“Ran, tahu *nggak*...”

“*Nggak* tahu,” sahut Rani memotong pembicaraanku.

“Hih, tadi itu waktu giliran aku maju *kerjain* nomor 6, aku gugup banget. Soalnya buku aku kosong, aku belum buat jawabannya.”

“Memanglah kau *tu*,” jawab Rani singkat.

“Kamu tahu kan kalau aku *nggak* suka *ngitung-ngitung*, apalagi kalau lihat rumus Bu Nisa, huah mau muntah aku!”

“Ya *udah*, kita makan pokoknya. Mau makan apa?” Ujar Rani memotong topik pembicaraanku.

“Nasi goreng.”

“Asiaaaaap!”

Segera Rani memesan dua porsi nasgor alias nasi goreng, dua gelas es teh, dan air mineral, lalu dia membuka kembali topik pembicaraan yang tadi diabaikannya.

“May, kok kamu *nggak* suka pelajaran matematika sih? Aku suka matematika loh, menyenangkan, bisa hitung-hitung *gitu*. Ya kan? Kan? Kan?” Kata Rani sambil menunjukkan muka seakan-akan mengolokku.



“Apa sih Ran!” Jawabku dengan muka kesal.

“*Udahlah, May, kau tenang aja, ntar kita belajar sama-sama. Ok?*” Kata Rani membujukku.

“Iya deh iyaaa!” Kataku mengiakan bujukan Rani.

“Eh, bayar sekalian *aja*, sebentar masuk kelas lagi,” kataku mengingatkan Rani supaya saat selesai makan nasi goreng, kami bisa langsung meninggalkan kantin.

Lonceng pertanda masuk kelas berbunyi, aku dan Rani telah selesai makan dan bergegas menuju ruang kelas. Dalam hati aku khawatir, “*Jangan-jangan Bu Nisa masuk lagi ni.*”

Aku duduk di bangkuku, di pojok kiri kelas sambil menunggu guru mata pelajaran selanjutnya masuk. Tidak lama kemudian terdengar suara ketukan sepatu “taktur taktur taktur”. Seketika itu juga ruang kelas menjadi tenang dan kami semua yang di dalam ruang kelas menyiapkan diri untuk belajar.

“Selamat siang!”

“Selamat siang, Bu!” Sahut kami menjawab dengan serentak.

Ternyata Bu Lince, guru bahasa Indonesia.

“Pelajaran terakhir ini, kita belajar bahasa Indonesia.”

Cepat-cepat kami mempersiapkan buku bahasa Indonesia untuk memulai pelajaran.

“Teng teng teng teng.” Lonceng tanda jam pelajaran sudah selesai tepat pukul 14.00 WITA.

“Pelajaran kita sudah selesai. Sebelum pulang, kita akan berdoa. Silakan Roni pimpin doa,” kata Bu Lince mengakhiri pembelajaran sore itu.

“*Huh... Akhirnya selesai juga hari ini,*” kataku dalam hati. Aku merasa sangat lega setiap hari setelah pelajaran terakhir selesai. Cepat-cepat aku memasukkan buku ke dalam tasku dan berlari kecil menuju pintu kelas.



Aku terus saja mempercepat langkahku dan ingin segera mendapati motorku di parkirannya sekolah supaya bisa mendahului teman-teman yang lainnya. Saat sedang berjalan menuju parkirannya motor, terdengar suara memanggilku dari arah belakang.

“May, Maytha!”

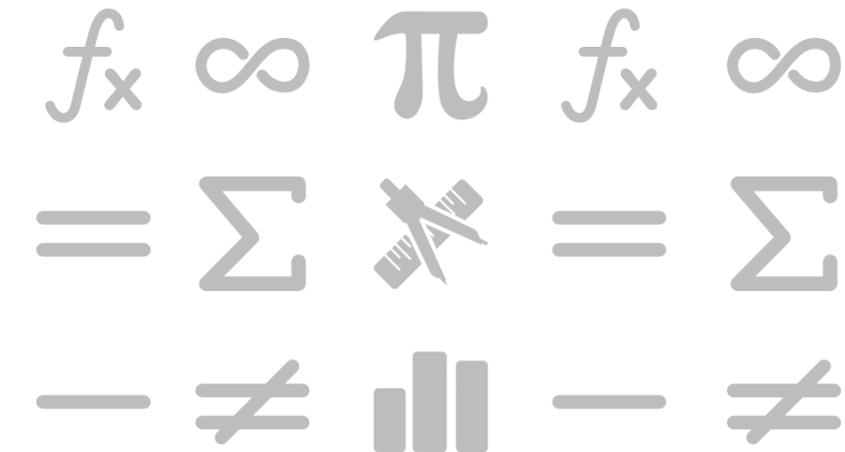
Aku memperlambat langkahku, memastikan suara yang memanggil namaku dan menoleh ke sekelilingku. Sontak aku kaget, Bu Nisa sudah ada di depan mukaku.

“Ya. Ada apa ya, Bu?” Tanyaku heran pada Bu Nisa.

Bu Nisa tersenyum dan berkata dengan suara lembut, “Jangan pernah takut untuk mencoba dan terus belajar. Ya?” Katanya sambil merangkul bahunya.

“Iya, Bu,” sahutku.

Itu merupakan kata-kata yang Bu Nisa sampaikan padaku. Beliau tahu kalau aku tidak suka dengan mata pelajaran matematika. Sepanjang perjalananku menuju rumah, aku teringat kata-kata itu. Ya, sepertinya memang aku harus terus mencoba dan terus belajar pelajaran matematika.





Fenomenal

Diana Kristanti

Kring... Kring... Kring...! Pukul 05:23 WIB alarmku berbunyi sangat nyaring, membuatku terjaga dari tidurku yang lelap. Aku segera bangun tanpa membereskan tempat tidurku dan cepat-cepat aku menemui ibu yang sedang memasak tempe goreng kesukaanku di dapur.

“Buk... Buk... *samenika dinten napa njih?*” Tanyaku sambil memakan tempe yang sebagian sudah matang dan ditiriskan di piring sajian.

“Rabu, *enek apa, Nduk? Wes gih ndang adus, mengko telat seneni gurumu, kapok!*” Sahut ibuku seraya meniris tempe goreng.

Sontak aku kaget mendengar bahwa hari ini adalah hari Rabu. Hari yang sangat menegangkan sekaligus menakutkan buatku karena harus bertemu mata pelajaran matematika dengan guru yang fenomenal di sekolahanku. Ya, siswa di sekolahku memanggilnya Bu Mur. Dia adalah guru yang sangat galak, sering main tangan, berkata kasar, terlebih kacamata tebal dengan tatapan tajamnya membuatku gemetar saat dilihatnya. Mungkin bukan aku saja yang memiliki persepsi kejam tentang guru itu. Siswa lain, alumni yang pernah diajar olehnya bahkan orang tua kami pun yang dulu pernah diajar olehnya juga mengatakan hal serupa. Yah, mungkin gurunya masih menggunakan model pengajaran zaman dahulu. Menurut rumor yang beredar, beliau adalah anak dari salah satu pejuang kemerdekaan waktu

masa penjajahan, tak heran didikan yang keras dan disiplin menurun pada pola mengajar beliau. Kulit yang mulai terlihat keriput dan bibir merah merona dengan cara jalan tak setegak guru muda, tak membuatnya patah semangat dalam mengajar.

Jam dinding di rumahku menunjuk pukul 06:30 WIB dan aku masih santai menonton tayangan anak-anak di *channel* televisi sambil dengan lahapnya memakan tempe goreng kesukaanku.

“*Lhoalah kok gung budal, jam pira iki?*” Omelan ibuku yang menandakan aku harus segera pergi ke sekolah.

“*Njih, Bu. Bidal rumiyin, Bu.*” Segera kuhabiskan makananku dan aku pamit dengan mencium tangan ibuku.

Jarak antara sekolah dan rumahku cukup dekat, kira-kira 2,5 km. Tak heran jika di jam istirahat sekolah, terkadang aku pulang ke rumah untuk makan siang.

Seperti biasa, bukan sekolah yang menjadi tujuan utamaku ketika berangkat dari rumah, tetapi aku dan beberapa teman lainnya memiliki tempat persinggahan yang wajib untuk didatangi. Ya, salah satu rumah ‘bos geng’ yang wajib kami datangi, Miranda namanya. Gadis berambut keriting, warna kulit sawo matang, matanya lebar dan besar membuat kami takut dengannya, apalagi ayahnya seorang anggota TNI. Kami datang ke rumahnya hanya untuk menunggu teman-teman anggota geng lengkap. Setelah anggota lengkap, kami pun berangkat ke sekolah bersama-sama. Aku, Miranda, Novi, Lacta, Hesti, Neni dan Eva, kamilah anggota gengjagoan di sekolahku. Kami terbentuk begitu saja karena berada pada satu ruang kelas yang sama, dengan posisi duduk berderet ke belakang. Aku duduk di bangku sebelah Novi, yang tak lain sahabatku di gereja. Jadi, tidak heran pulang dan pergi sekolah kami selalu bersama-sama.

Di antara semua anggota geng kami, aku bertubuh kecil berambut panjang dan menurut mereka suaraku cempreng. Sekalipun aku bertubuh



kecil, aku bukan sekadar anggota geng biasa, aku adalah andalan si bos geng ketika mendapat masalah dengan anak-anak di sekolahku. Hanya saja ketika mendengar nama ‘Bu Mur’, gerombolan anak kecil yang sok berani ini menjadi ciut nyalinya.

Teettt... teettt... teettt! *Bell* pertanda masuk kelas berbunyi.

Kami segera masuk ke kelas dan seketika suasana kelas menjadi sangat gaduh. Kelas kami sangat ribut pagi itu, ada yang bernyanyi, ada yang mencorat-coret meja, ada yang main lompat tali di dalam kelas, ada yang saling mengolok nama orang tua bahkan ada yang kejar-kejaran di dalam kelas. Sampai saat kami mendengar bunyi motor Bu Mur tiba di depan kantor dan menuju ke parkir, seketika semua kegaduhan itu menjadi reda. Kami bergegas menuju tempat duduk masing-masing dan duduk dengan tertib, sehingga suasana kelas langsung tenang. Perasaan takut tak karuan mengingat jadwal pelajaran hari ini, khusus bimbingan matematika persiapan ujian nasional. Oh tidak!

“Pastilah aku yang paling *gak* bisa nih,” keluh Eva melihat ke arahku dengan wajah gelisah dan cemas.

“Apalagi aku, perkalian *aja* aku *gak* hafal. Pastilah aku disuruh ke depan dan hafalkan perkalian,” kata Neni juga dengan raut wajah lesu dan semakin membuat anggota geng resah.

Tak lama setelah bunyi motor berhenti, terdengar bunyi langkah kaki Bu Mur menuju ruang kelas kami.

Tok... Tok... Tok! Suara sepatu tua yang sangat kami kenali semakin lama semakin mendekat ke arah kelas kami.

“Selamat pagi, Anak-Anak. Maaf, Ibu terlambat, cucu Ibu tadi sakit,” sapaan yang mengawali pembelajaran hari ini menyejukkan hati tanpa ada nada amarah.

“Sakit apa, Bu cucunya?” Tanyaku dengan suara yang cempreng.



Begitulah aku, sok berani di depan guru, tetapi saat diberi soal matematika langsung menciut karena tidak bisa mengerjakannya. Ya, karena aku tidak suka matematika.

“Diare dari tadi malam, makanya kalian jaga diri baik-baik ya. Jangan makan makanan yang aneh-aneh. Apalagi seminggu lagi kalian akan ujian nasional,” ujar Bu Mur. Ah, nasihat Bu Mur pagi ini sedikit menenangkan hatiku.

“Ibu mau kalian tukar tempat duduk ya anak-anak. Ayo segera berdiri dan bawa peralatan belajar kalian!” Suara yang tadinya lembut menyejukkan hati sedikit demi sedikit mulai mengeras di telingaku.

“Diana, kamu duduk di sini, di samping Sony, di depan Ibu!” Suatu perintah yang tak dapat kuhindari. Ah, aku harus duduk bersama anak laki-laki bertubuh tinggi kerempeng, berkulit sawo matang yang tidak hafal perkalian, suka tidur di kelas, membuatnya merasa bosan dan enggan belajar.

“Sekarang kita akan mulai pelajaran hari ini, buka LKS kalian halaman 36 mengenai rumus-rumus bangun datar,” kata Bu Mur mengawali pelajaran. Sementara kami membuka dan mencari halaman di LKS, Bu Mur melanjutkan berbicara, “Ada PR to?”

“PR punapa njih, Bu? Mboten wonten PR, Bu,” jawab kami bersahutan.

“Lho, wingi kui tak wenehi PR cah, aja belagak lali awakmu yo!” Nada bicara yang mulai melengking menandakan hati Bu Mur tak lagi bersahabat dengan kami. Padahal memang tidak ada pekerjaan rumah yang harus kami kerjakan.

“Ayo, Novi kerjakan soal nomor 5 halaman 36 di papan tulis. Sekarang!”

Ya, sekalipun kami mengatakan tidak ada PR, Bu Mur tetap mempertahankan perkataannya dan memerintah Novi untuk mengerjakan soal latihan yang ada di LKS. Novi perlahan maju dengan perasaan takut. Aku tahu persis Novi sangat sulit menghafal perkalian dan sekarang soal yang diberikan kepadanya tentang rumus bangun datar. Huh.



Saat berada di depan papan tulis, Novi terdiam. Dia tak menulis apa-apa di papan tulis bahkan secoret pun tidak. Aku kasihan melihat sahabatku itu, tetapi apalah dayaku, nyaliku tak sebesar bebatuan di pegunungan, apalagi jika mendengar lengkingan suara merdu Bu Mur yang bercampur dengan emosi.

“Kalian itu sebenarnya belajar tidak sih di rumah?” Tanya Bu Mur kepada kami melihat Novi yang tidak bisa menulis apa pun di papan tulis.

“Belajar, Bu,” sahut kami kompak dengan suara pelan ketakutan.

Di balik semua itu, meski terkadang kami jengkel dengan perlakuan Bu Mur, tetapi kami sadar beliau sangat menyayangi kami. Mungkin pola mengajarnya salah, sehingga kami merasa ketakutan karenanya. Kami takut bertanya, terlebih tentang materi pelajaran matematika yang sulit kami mengerti. Padahal minggu depan kami sudah melaksanakan ujian nasional, tak heran beliau begitu marah kepada kami karena tak satu pun rumus matematika dapat kami hafalkan. Satu impian Bu Mur yang kutahu, beliau hanya ingin kami lulus dengan nilai sempurna dari hasil pekerjaan kami sendiri.

Jam pertama yang menegangkan itu kami lalui dengan omelan-omelan yang sering kami dengar setiap harinya.

Bel istirahat berbunyi, tetapi kami tak beranjak dari tempat duduk sebelum Bu Mur memerintahkan kami keluar dari kelas.

“Ya, karena bel sudah bunyi, kalian boleh istirahat, tetapi ingat, setelah istirahat kalian harus sudah menghafal perkalian 9×10 ,” tegas Bu Mur.

“Baik, Bu...” jawab kami serentak sembari keluar dari kelas.

Kebiasaan kami ketika istirahat selalu kumpul di kantin yang dikelola penjaga sekolah kami. Di situlah kami bercanda, bermain hingga menceritakan ketakutan selama di kelas. Tak lupa, kami selalu memesan makanan yang tak pernah hilang dari daftar menu andalan kelompok kami, yakni pentol. Pentol buatan Pak Kholik, penjaga sekolah, memang tidak



ada tandingannya, rasanya selalu pas di lidah. Es sirup buatan Mbak Mimin, istri Pak Kholik, juga tak kalah enakunya. Pentol dan es sirup menjadi pelipur ketika pikiran kami penat dengan rumus-rumus pelajaran untuk persiapan ujian nasional.

“Kapan Bu Mur kasih tugasnya, ya?” Tanya Neni membuka percakapan kami siang itu, ia masih bingung dengan PR yang diberikan kepada kami secara tiba-tiba.

“Ah, aku *mah ra ngerti!*” Sahut Lacta sambil memakan pentol kesukaan kami.

“Tapi menurut kalian, setelah kita lulus nanti, apakah kita masih hormat kepada Bu Mur?” Tanyaku serius.

“*Ogah ah, guru galak kok! Kalau aku sampai dicubit, tak laporin ayahku biar dipenjara sekalian!*” Jawab Miranda yang selalu mengandalkan jabatan ayahnya.

“Menurutmu, Tik?” Tanyaku ke Hesti yang asyik minum es kesukaannya.

“Aku sih *tetep* menghormati beliau. Meski galak, tetapi kan tujuannya supaya kita *pinter*. Meski salah sih *carane*, tapi *yak opo maneh*, justru *jare ibukku guru koyok ngono sing susah dilalekne merga akeh nasihate*,” Tutur Hesti dengan lembut dan pasti.

“Bener juga yak!” Sahut Novi.

“Bu guru sangat sayang *karo awak dewe. Buktine, beliau rela ninggal cucune sing lara demi mulang awak dewe to?*” Eva menambahkan penjelasan Hesti.

“*Ya wis, saiki awak dewe sinau sing temenan ben lulus. Ok?*” Jawabku sembari menyemangati teman-temanku yang mulai malas belajar.

Kami melanjutkan makan siang sembari belajar menghafal perkalian, seperti yang Bu Mur perintahkan.



Ujian Nasional telah tiba. Aku bangun lebih cepat dari biasanya. Aku telah mempersiapkan ujian dengan sungguh-sungguh; fokus belajar dan berhenti bermain dengan teman-teman. Ibuku melihat keanehan yang ada pada diriku. Semua terjadi ketika sehari sebelum ujian nasional dimulai dan kelas kami berakhir, Bu Mur berpesan kepada kami, “Ibu hanya mau kalian mengerti bahwa untuk menjadi seseorang yang sukses tidaklah mudah, banyak sekali tantangan yang akan dihadapi. Malas belajar, mengantuk, maunya jalan-jalan, semua akan ada di pikiran kita. Tergantung kita, kalau kita mengikuti keinginan kita, kita tidak akan berhasil. Sebaliknya, jika kita belajar, kita akan berhasil dan menjadi orang sukses, intinya cuma tekun dan mau berusaha, Anak-Anak,” tutur Bu Mur dengan penuh kelembutan guru yang menjadi penasihat yang sangat didambakan oleh semua murid.

“Iya, Bu...” jawab kami serentak.

“Apakah kalian mau lulus?” Tanya beliau.

“Mau, Bu!” Sahut kami serentak.

“Jika mau, belajar sungguh-sungguh. Jangan main dulu, belajar yang tekun. Semua akan mendatangkan hasil terbaik ketika kita mau berusaha mencapainya.” Begitulah nasihat Bu Mur, sang motivator yang dikirim Tuhan, yang membuat kami termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, tidak ada kata terlambat untuk meraih kesuksesan.

Kami sekelas dinyatakan lulus dengan nilai memuaskan. Bu Mur terharu atas perjuangan kami selama beberapa bulan dan akhirnya membuahkan hasil.

“Ibu bangga dengan kalian,” katanya lirih dengan tatapan berkaca-kaca.

“Ibu, maafkan kami yang tidak bisa menjadi murid kebanggaan Ibu. Kami sadar, Bu, mungkin jika Ibu tidak kasar kepada kami, kami menjadi pribadi pemberontak, tidak mau diatur,” ujar Roni, ketua kelas kami.



Bu Mur tersenyum menatap kami semua. Kami menyerahkan satu bingkisan untuk kenang-kenangan kepada beliau.

“Kami salah menilai Ibu. Kami kira Ibu orang yang kejam terhadap muridnya. Ternyata semua adalah strategi Ibu agar kami menjadi anak yang taat. Terima kasih atas didikannya, Bu..” Roni menambah ucapannya kepada Bu Mur sembari menyerahkan satu rajutan taplak meja buatan sendiri dengan tulisan “*My Best Teacher Mrs. Murtimi*”.

Tak semua guru mendidik muridnya dengan cara yang sama. Tergantung bagaimana kita menyikapinya. Jika pemikiran kita buruk tentang guru, semua pembelajarannya akan sangat membosankan dan menakutkan. Di balik kerasnya Bu Mur dalam mendidik kami, ada satu tujuan mulia yang ingin beliau capai, yakni melihat kami berhasil dalam menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.





Guru Favoritku

Magdalena

Malam panjang membuatku tak sabar untuk bertemu hari esok yang tak kunjung datang. Kulihat jam tanganku, sangat lambat untuk berputar. Hati semakin tidak sabar menyambut hari esok, hari pertama menginjakkan kaki di kelas yang berbeda setelah liburan panjang kenaikan kelas.

“Huuuammmm... Akhirnya *ngantuk* juga,” ujarku dalam hati. Malam pun berlalu.

Fajar mulai menyingsing, pagi yang sangat ditunggu-tunggu akhirnya datang.

“Selamat pagi, hari Senin!” Ujarku penuh semangat.

Aku bergegas mandi, sarapan, dan berangkat ke sekolah dengan senyuman lebar penuh semangat. Ketika sampai di depan kelas, aku langsung mengarahkan pandanganku kepada sahabat yang sangat aku rindukan.

“Selamat pagi, Ayu!” Sapaku.

“Pagi juga, Lena sahabatku! Aku kangen kamu, Len. Lama kita *nggak* bertemu yah...” ujar Ayu dengan wajah sedikit mengerut seolah-olah ingin mendapat pelukan dariku.

“Aku juga kangen kamu, sahabatku, bahkan dari kemarin aku *ngga* sabar menanti hari ini tiba demi berjumpa denganmu.” Aku tersenyum lebar.

Tiba-tiba temanku Desi datang mengagetkan kami. Badannya yang kecil dan mungil kini tampak berisi.

“Hai semuanya!” Ujar Desi dengan suara cempreng mengagetkan

“Hai, Des!” Jawab kami serempak.

“Wah, wah, kamu dikasih makan apa sama orang tuamu?” Tanya Ayu sambil bercanda.

“Iya, Des. Kamu kok makin makmur setelah liburan?” Godaku.

“Ya dikasih makan nasilah hehehehe,” ujar Desi dengan wajah memerah.

“Ting Teng, Ting Teng, Ting Teng”

“Yah... Udah bel. Padahal pengen dengar cerita dari kalian selama liburan,” ujarku dengan nada kecewa.

“*Ngga* apa, Len. Nanti kan kita bisa lanjut cerita di jam istirahat,” ucapan Desi seolah-olah memberikan semangat kepadaku untuk menyambut pelajaran pertama.

“Iya nih. Aku juga *nggak* sabar mau belajar. Kan *udah* lama kita *nggak* belajar bersama di kelas,” jawab Ayu penuh semangat.

Di hari pertama itu, kami memulai dengan pelajaran bahasa Indonesia. Kami diminta membuat sebuah cerita tentang pengalaman kami selama liburan, kemudian diceritakan di depan kelas.

“Selamat pagi, Anak-Anak,” Pak Suep memberikan sapaan yang ramah kepada kami.

“Pagi juga, Pak!” Jawab kami serempak dan penuh semangat.

“Baiklah, hari ini kita akan belajar bahasa Indonesia dan Bapak mau semuanya memulai dengan menuliskan sebuah cerita tentang pengalaman kalian selama liburan ya. Jika ada yang belum mengerti, bisa bertanya,” tegas Pak suep.



Kami mulai membuat cerita tentang pengalaman yang kami dapatkan selama berlibur dan setelah itu kami ceritakan satu persatu di depan teman sekelas.

“*Ting Teng, Ting Teng, Ting Teng*”

“*Yaaaayyy* istirahat!” Seru Hutri, teman sekelasku, penuh semangat.

Kelas pun berakhir. Aku lebih memilih tinggal di kelas dengan teman-temanku daripada jajan ke kantin sekolah.

“Des, *gimana* kelas hari ini menurutmu?” Tanyaku dengan harapan jawaban yang akan diberikan Desi sesuai dengan apa yang aku rasakan di hari pertama itu.

“Hmmm... Menurutku cukup menyenangkan,” jawabnya sambil tersenyum.

“Iya,” Ayu menimpali.

“Kalau menurut kamu, Len?” Tanya Desi balik.

“Ya, sangat menyenangkan karena bisa mendengar pengalaman teman-teman semua selama liburan.” Aku merasa senang karena teman-temanku sependapat denganku.

Saat kami asyik bercerita, tiba-tiba salah seorang teman kelasku datang menghampiri kami dengan membawa sebuah berita yang membuat kami penasaran.

“Hai! Kalian *nggak* pergi ke kantin kah?” Sapa Rita tiba-tiba.

“*Ngga*, Rit,” jawab Desi.

“Tumben, biasanya kalau selesai liburan pasti banyak yang pergi ke kantin, kan masih banyak uang hehehe,” ujar Rita.

“Iya sih. Cuma kami lebih memilih untuk cerita-cerita dulu, kan besok juga masih bisa ke kantin,” jawab Ayu.

“Ohh ya, kalian ada dengar berita tentang guru baru *nggak*?” Tanya Rita kepada kami bertiga.



“Haahh.... Guru baru???” Tanya kami serempak.

Rita yang tadinya tersenyum lebar, berubah seperti orang kebingungan dengan jawaban kami yang serempak dan mengagetkan.

“Biasa aja *keles!*” Jawab Rita sedikit *ngegas*.

“Habisnya kamu bikin kaget dan penasaran. *Mang* guru mata pelajaran apa? Terus cowok apa cewek? Asalnya dari mana?” Aku *merepet* penuh penasaran.

“Ya yang kutahu sih gurunya cewek dan itu guru bahasa Inggris. Kalau asal, katanya dari Ketunggau Hulu, tetapi dia tinggal lama di kota dan sudah menikah juga. Sudah punya anak satu,” jelas Rita pada kami.

“Ooh... Begitu ya,” ujarku, masih penasaran. Karena yang kutahu, guru bahasa Inggris pasti sangat galak. Contohnya guru bahasa Inggris yang sedang mengajar kami saat itu.

“Tapi... Katanya guru bahasa Inggris itu cantik loh!” Rita semakin membuat kami penasaran.

“Ya kah?” Ujar Ayu.

“Aku jadi penasaran. Kapan gurunya datang?” Tanya Desi.

“Katanya sih besok gurunya datang,” jawab Rita

“Aku jadi *ngga* sabar ingin lihat seperti apa guru bahasa Inggrisnya besok,” kataku.

“*Ting Teng, Ting Teng, Ting Teng*”

Bel jam pelajaran terakhir berbunyi.

Keesokan harinya, aku pergi ke sekolah bersama teman-temanku. Di hari itu, seperti yang dikatakan Rita, guru bahasa Inggris kami datang ke sekolah. Kami benar-benar seperti terhipnotis dengan kecantikan guru baru kami. Meskipun sudah menikah dan memiliki satu anak, kecantikannya tidak



memudar. Aku mulai berpikir dalam hati, “Guru itu galak atau tidak ya?” Akan tetapi, kalau dilihat dari wajahnya, terlihat lembut dan baik.

Ketika berada di asrama, aku sempat berbincang dengan teman sekamarku, Widia. Aku penasaran bagaimana cara guru bahasa Inggris itu mengajar kami.

Hari Rabu merupakan jadwal kami untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Inggris. Bu Endang, guru baru kami, mulai mengajar. Suaranya yang lembut membuat kami semakin mengaguminya. Hari pertama pelajaran bahasa Inggris sangat berkesan bagi kami.

Pagi itu, kami memulai dengan perkenalan. Bu Endang meminta kami memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa Inggris. Kami merasa kebingungan karena sebelumnya kami sangat tidak tertarik belajar bahasa Inggris. Maklum, guru kami yang sebelumnya sangat menegangkan dan sangat-sangat menakutkan bagi kami. Saat ini, untuk memperkenalkan diri saja kami kurang mengerti meskipun pernah diajar oleh guru sebelumnya. Seorang temanku memberanikan diri untuk bertanya kepada Bu Endang, “Maaf, Bu, kami kurang mengerti untuk memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa Inggris. Bagaimana caranya, Bu?” Tanya Hutri dengan polosnya kepada Bu Endang.

“Baiklah, kalau begitu Ibu saja yang akan memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa Inggris dan kalian memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia saja,” jawab Bu Endang dengan senyuman yang melebar.

“Baik, Bu,” jawab kami serempak.

Pertemuan pertama itu membuat kami sangat senang. Perlahan-lahan tanpa kami sadari, kami mulai menyukai mata pelajaran bahasa Inggris. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan bulan berganti bulan. Perkenalan kami dengan Bu Endang semakin mendalam. Suara yang lembut



dan penuh kasih, wajah yang begitu cantik dan memancarkan ketenangan seolah-olah membuat kami tidak ingin menyelesaikan mata pelajaran bahasa Inggris.

Tidak terasa akhir semester akan berlalu. Rabu, 19 Desember 2012 merupakan pertemuan terakhir kami di semester itu. Seperti biasa, aku dan teman-temanku suka menghabiskan jam istirahat di ruangan kelas untuk berbagi cerita.

“Ehh, teman-teman, di antara semua mata pelajaran, mana yang paling kalian sukai?” Tanya Ayu, berharap mendapatkan jawaban dari kami semua.

“Aku sih suka bahasa Inggris,” ujar Desi

“Iya aku juga. Bahkan itu menjadi mata pelajaran yang sangat aku sukai,” jawabku penuh semangat.

“Kalau Rita?” Tanyaku kepada Rita yang sedang asyik menulis.

“Aku juga sangat menyukai bahasa Inggris. Padahal dulu aku benar-benar tidak tertarik belajar bahasa Inggris bahkan setiap jam pelajaran bahasa Inggris rasa-rasanya ingin bolos saja hehehe.” Jawaban Rita membuat kami tertawa bersama.

Hari pun berlalu. Pertemuan terakhir membuat kami semua merasa sangat senang karena mendapatkan pengetahuan yang banyak dan nilai bahasa Inggris kami pun menjadi baik. Bu Endang berhasil membuat kami menyukai pelajaran bahasa Inggris.

Bu Endang merupakan guru favoritku di kelas 3 SMP. Meskipun dalam waktu singkat aku diajarinya, pengetahuan tentang bahasa Inggrisku membaik. Dulu aku sangat tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris karena gurunya terlalu ekstrem. Namun, kali ini berbeda, adanya guru baru membuatku berubah menjadi orang yang begitu menyukai pelajaran bahasa Inggris. Dari cara mengajarnya, cara bicaranya yang lembut, tatapan



matanya yang memancarkan keindahan, membuatku berkeinginan untuk menjadi seorang guru seperti nya. Itulah guru favoritku yang selalu menjadi bagian dalam memori kehidupanku, menjadi teladan dalam cita-citaku untuk menjadi seorang guru.





Guruku Idolaku

Noryati

Hai teman, namaku Cahaya. Ini adalah cerita masa SMP-ku. Pagi itu, hari pertama aku masuk di sekolah baruku, aku tidak memiliki teman karena aku baru pindah sekolah. Dengan kondisi belum mengenal siapa pun, aku berdiri di depan mading. Semua pengumuman yang ada di mading kantor guru dan artikel-artikel yang ditempel di sana kubaca sampai habis. Bahkan aku membaca ulang semua pengumuman itu sampai empat kali karena aku tidak punya teman untuk *ngobrol*. Siswa lain bingung melihat tingkahku yang aneh. Ya aneh, membaca pengumuman yang singkat itu berulang-ulang.

Beberapa teman dan kakak kelas yang berdiri di depan kelas memerhatikanku dengan wajah penasaran.

“Hai, nama kamu siapa, Dik? Boleh kenalan *nggak*?” Tanya salah satu siswa kepadaku.

“*Sepertinya kakak kelas, makanya panggil aku adik,*” pikirku dalam hati.

“Hai, Kak. Namaku Cahaya, Kak,” sahutku.

“Oh, Cahaya. Kalau nama Kakak Seli dan ini teman Kakak namanya Vera,” katanya memperkenalkan diri bersama dengan seorang temannya.

“Kamu asli mana?” Tanya Kak Vera.

“Kok sepertinya *nggak* pernah lihat ya?” Timpal Kak Seli.

“Ya iyalah *nggak* pernah lihat, kan aku baru pindah, Kakak,” kataku dalam hati.

“Kamu anak bule, Dik? Kok kamu seperti anak bule?” Tanya Kak Vera lagi.

“Ah... Kakak adalah orang keseribu satu yang mengatakan kalau aku seperti anak bule,” sahutku lagi dalam hati.

“Makanya kami tidak berani ajak *ngobrol*, kami kira kamu anak bule. Soalnya kami *nggak* bisa bahasa Inggris,” sambung Kak Seli dengan begitu banyak pertanyaan yang diberikan padaku.

“Aku anak pindahan, Kak. Aku bukan anak bule, tetapi anak Dayak Kenyah,” jawabku sambil tersenyum lebar.

“Tapi kok kamu *kayak* anak bule ya? Apa mungkin karena kamu putih, rambut kamu pirang *trus* mata kamu cokelat, makanya wajahmu jadi kebul-
bulean hehehe,” kata Kak Vera mencoba menjelaskan praduganya sendiri.

Satu persatu teman baru datang dan berkenalan denganku hari itu hingga aku memiliki banyak teman.

Di dalam kelas, aku duduk bersama seorang teman bernama Deby.

“By, mata pelajaran kita pagi ini apa ya?” Tanyaku pada Deby.

“Pagi ini mata pelajarannya matematika, Cahaya.”

“Gurunya cewek atau cowok?” Tanyaku lagi.

“Gurunya cewek, cantik, sabar, manis, dan orangnya lembut.”

“Apa? Ada ya, guru matematika itu baik, sabar, lemah lembut, cantik, dan manis?” Tanyaku dalam hati dengan sangat penasaran. Rasanya tidak mungkin ada guru matematika yang seperti itu.

Tidak lama kemudian, tuk tuk tuk tuk tuk... Suara langkah kaki yang dengan begitu lembut menuju kelasku.

“Selamat pagi, Anak-Anak,” spanya dengan penuh kelembutan.

“Selamat pagi, Bu,” sahut kami serentak.



“Pagi ini kita akan memulai kelas kita. Apakah ada teman kalian yang tidak masuk kelas hari ini?” Tanyanya kemudian.

Ibu Mery namanya, cantik dan lemah lembut tuturnya. Lebih kerennya lagi, dia guru mata pelajaran matematika.

“Semuanya hadir, Bu,” jawab seorang teman yang ternyata ketua kelas kami.

“Ok. Pagi ini kita kedatangan teman baru. Ibu harap kalian bisa berkenalan dan berteman baik ya,” kata Bu Mery.

“Ya, Bu,” jawab teman-teman serempak.

“Silakan, Cahaya, perkenalkan diri di depan kelas.”

Aku maju ke depan kelas dengan sedikit malu-malu dan kemudian mulai menyapa semua teman-teman yang duduk di bangku menantiku memperkenalkan diri.

“Selamat pagi, Teman-Teman. Perkenalkan, nama saya Cahaya.”

“Hai, Cahaya,” sahut teman-temanku. Aku hanya tersenyum dan melanjutkan perkenalanku.

“Saya berasal dari Tanjung Selor, pindahan dari SMP N 3 Tanjung Palas.”

“Ooohh.....”

“Terima kasih perkenalannya, Cahaya. Selamat datang di sekolah baru,” ujar Bu Mery sambil menepuk pundakku.

“Perkenalannya cukup dulu ya anak-anak. Nanti di luar kelas kalian bisa kenalan lagi,” lanjut Bu Mery.

“Iya, Bu,” sahut teman-teman dengan serempak.

“Silakan duduk kembali, Cahaya.”

“Pagi ini kita langsung saja memulai pembelajaran kita ya.”

Sementara Bu Mery menjelaskan materi di depan kelas, aku sibuk memperhatikannya dari ujung kaki sampai ujung kepalanya. Aku mengingat



kata Deby, guru ini cantik, lemah lembut, dan sabar. Materi pelajaran disampaikannya dengan pelan dan jelas, sehingga mudah aku pahami.

“*Tepat seperti apa kata Deby,*” gumamku dalam hati sambil menatapnya dengan senyuman kecil di bibirku.

Memang selama aku bersekolah, aku tidak pernah mendapatkan guru seperti Bu Mery yang begitu lemah lembut, apalagi guru mata pelajaran matematika. Di sekolah lamaku, guru matematikanya sangat galak, wajahnya tampak seram bagiku. Aku sangat takut jika ada tugas atau PR karena pasti aku dan teman-temanku diminta guru untuk mengerjakan di papan tulis. Bukan masalah mengerjakan di papan tulis, tetapi apabila hasil pekerjaan kami salah, guru matematikanya mulai marah dan menyalahkan semua hasil pekerjaan kami. Ah, itu yang membuat aku takut. Berbeda dengan Bu Mery, beliau mengajar di kelas dengan begitu santai dan tenang, namun bukan berarti dia tidak tegas. Justru Bu Mery tegas, sehingga semua siswa taat padanya. Sejak saat itu, aku menjadi sangat suka pelajaran matematika karena cara mengajar Bu Mery yang membuatku mudah mengerti dan aku menjadi paham tentang matematika. Aku tidak pernah bosan mempelajari mata pelajaran yang sebelumnya aku anggap sangat sulit tersebut.

Aku sangat menyukai Bu Mery, mulai dari caranya mengajar di kelas, caranya membantu siswa yang kesulitan belajar hingga caranya membimbing siswa dengan penuh kesabaran.

Menurutku, Bu Mery sangat pintar, beliau menjadi guru teladan bagiku. Aku sampai meniru caranya berjalan, caranya berbicara bahkan caranya berpenampilan karena aku sangat mengaguminya. Ya, aku mengagumi Bu Mery, guru matematikaku, idolaku.





Sang Idola yang Hilang

Desserly Krismawati Wesley

“*Ohayou Gozaimasu!*”

Terdengar suara dari depan pintu kelas XI IPS SMAN 8 Unggulan Malinau Barat. Suara dari seorang guru bahasa Jepang menyapaku dan teman-temanku yang berada di kelas pagi itu. Dengan semangat, kami menyambutnya “*Ohayou Gozaimasu Sensei!*”

Pak Anton, guru bahasa Jepang di sekolahku, dengan ramahnya menuju meja di depan kelasku, tempat dia akan mengajar. Senyumnya manis, badannya tinggi, warna kulit kecokelatan dengan kacamata bening, menunjukkan begitu tampannya Pak Anton. Ditambah dengan kemeja putih dan celana hitam dilengkapi sepatu pantofel hitam kinclong membuat penampilannya menjadi semakin keren. Aroma parfumnya pun menyegarkan.

“Hmmm... Aku suka melihat *Sensei*,” gumamku.

Seperti biasanya, dari hari Senin sampai Kamis sebelum memulai pembelajaran, kami akan menyanyikan lagu Indonesia Raya, lalu berdoa.

Pagi itu udara terasa sangat segar, aku yang duduk di bangku barisan paling belakang memperhatikan tingkah laku teman-temanku yang sibuk berdiskusi tentang tugas bahasa Jepang yang akan dikumpulkan pagi itu.

Aku sangat suka pelajaran bahasa Jepang. Walaupun sulit dipahami, aku selalu mau berusaha belajar.

“Suci, *gimana* tugasmu? *Udah* selesai?” Tanya Joni, teman sebangkuku.

“Emmm...” Gumamku sambil mengingat-ingat.

“Tugasku udah selesai hehehe. Tugasmu *gimana*, udah selesai?” Sambungku seraya bertanya pada Joni.

“Aku *nggak* terlalu *ngerti* tugas itu *bah* hehehe,” tutur Joni sedikit cuek.

“Oke. Bagaimana tugasnya, Anak-Anak?” Tanya *Sensei* Anton kepada kami. Dengan suara keras dan bersemangat, teman-temanku menjawab.

“Belum dikerjakan, *Sensei!*”

Yah, seperti itulah anak-anak IPS di kelasku. Teman-temanku mengatakan bahwa kelas IPS itu adalah kumpulan anak-anak nakal yang susah diatur. Eitssss, jangan beranggapan seperti itu. Hehe berhubung aku anak IPS, jadi aku menolak pernyataan-pernyataan orang tentang anak IPS yang disebut sebagai sekumpulan anak nakal dan susah diatur. Tidak semua anak IPS itu memiliki tingkah laku yang demikian.

Di kelasku, pagi itu begitu hangat dengan canda tawa teman-temanku yang membuatku semakin bersemangat. *Sensei* Anton pun mengajar kami dengan penuh kesabaran.

“Oke, yang belum mengerjakan tugas, silakan buat kelompok sendiri di bangku sebelah kiri dan yang sudah selesai mengerjakan tugas juga buat kelompok sendiri di bangku sebelah kanan,” perintah *Sensei* Anton sembari tersenyum.

Aku dan teman-temanku segera membentuk kelompok. *Sensei* mempersilakan kami yang sudah mengerjakan tugas untuk mempelajari materi yang baru saja diberikan *Sensei* Anton saat itu. Sementara teman-temanku yang belum mengerjakan tugas diberi kesempatan untuk



mengerjakan tugas minggu lalu. Seperti biasanya, kelas penuh dengan candaan, ditambah lagi *Sensei* Anton begitu ramah dan suka bercanda, orangnya yang humoris membuat kami begitu mengidolakannya.

Minggu berikutnya, di hari yang sama, di jam pelajaran bahasa Jepang, *Sensei* Anton tidak masuk kelas. Justru Pak Chris, guru agama Kristen yang masuk dan memberikan informasi kepada Jeremi, ketua kelas kami bahwa *Sensei* Anton tidak mengajar hari itu.

“Jeremi, hari ini Pak Anton tidak bisa mengajar karena sedang sakit,” jelas Pak Chris.

“Baik, Pak,” ujar Jeremi.

Minggu berikutnya, *Sensei* pun tidak masuk kelas untuk mengajar.

“Ehhh, *Sensei* *nggak* masuk hari ini, aku *nggak* lihat *Sensei* di kantor!” Teriak salah satu teman laki-lakiku dari depan pintu kelas pagi itu.

“Yes!!!” Teriak Joni yang duduk di sampingku.

Beberapa temanku *happy* saja dan malah bersemangat karena *Sensei* Anton tidak masuk kelas. Namun, sekalipun beberapa teman bersemangat karena *Sensei* Anton tidak masuk kelas, aku dan beberapa teman lainnya merasa bosan karena guru yang mengasyikkan itu tidak masuk hari itu.

Dua minggu telah berlalu dan *Sensei* Anton tidak masuk untuk mengajar seperti biasanya.

Mengejutkan. Di minggu ketiga, *Sensei* masuk kelas untuk mengajar. Saat melihat *Sensei* menuju ruang kelas kami, dengan sigap kami bersiap-siap menyambut guru idola kami dan berteriak dengan serentak menyanyanya.

“Horeeeeeeee, *ohayou gozaimasu, Sensei!*” Teriakku bersama teman-teman.

“*Sensei! Sensei* apa kabar? *Sensei* sudah sehat?” Tanya teman-temanku pada *Sensei* Anton.



Sensei hanya tersenyum dan memberi salam pada kami, lalu dia menanyakan kabar kami beberapa minggu yang lalu dan kabar kami pagi itu. Kami begitu menyayangi *Sensei* Anton, entah mengapa, kami mengidolakannya. Beliau memiliki cara yang unik untuk mengajar kami di dalam kelas; kadang-kadang menyuruh kami menutup mata dan merenungkan sesuatu dengan angan-angan kami, ataupun untuk membantu kami mengingat pelajaran yang beliau ajarkan. Terkadang kami diajak bernyanyi, membuat drama kecil-kecilan, bermain bahkan makan bersama di dalam kelas. Semua itu dilakukannya untuk membantu kami lebih menikmati pelajaran serta cepat mencerna pelajaran yang diberikan.

Pagi itu ketika beliau memulai pelajaran, beliau mengingatkan kami untuk tetap rajin belajar. Beliau juga memotivasi kami dan menceritakan pengalaman hidupnya. Sungguh, saat itu aku dan teman-teman sekelasku terharu dan menangis. Bagiku, seperti itulah tanggung jawab seorang guru, memberi motivasi sebagai dorongan bagi murid-muridnya agar lebih semangat dalam belajar dan meraih cita-cita.

Aku melihat beliau dengan semua perjuangannya. Aku menyadari bahwa tidak ada hasil yang mengecewakan usaha yang disertai doa dan kesetiaan untuk mengerjakan sesuatu itu.

Minggu berikutnya di jam pelajaran bahasa Jepang, *Sensei* Anton tidak datang lagi untuk mengajar kami. Bahkan di minggu-minggu berikutnya *Sensei* tidak datang juga.

“Kok *Sensei* *nggak ngajar-ngajar* yah?” Tanya temanku, Iren, kepadaku.

“Entahlah,” jawabku sambil berbaring di lantai di belakang ruang kelas.

Tiba-tiba temanku Ipil, Ayu, Mailinda datang dan memberi tahu bahwa *Sensei* tidak akan mengajar kami lagi.

“Ehhh kalian tahu *nggak? Sensei* udah *nggak ngajar* di sini lagi,” kata Ipil sambil membuka laptopnya di sampingku.



“Lahh kenapa?!” Tanyaku yang sontak kaget mendengar informasi dari Ipil saat itu.

“Ibu Sabet bilang kalau *Sensei* ada masalah, tetapi entah masalah apa,” kata Ipil lagi.

Kemudian temanku, Daniel, datang dan dia pun ikut bercerita dengan kami saat itu. Tidak lari dari topik pembicaraan dengan banyak pertanyaan, kami masih membahas *Sensei* Anton dengan rasa penasaran.

“Ehhhh kalian tahu? Sore kemarin aku lihat Pak Anton jualan di Jalan Tanjung Belimbing *tu*,” kata Daniel.

“Iya kah, Nel?! Bohong *aja* kamu *tu* kan?” Sahut Ayu kepada Daniel.

“Aissss *ndak* percaya *bah* kalian ni, nanti malam coba kalian pergi lihat di jalan yang ke hotel Makota itu,” kata Daniel melanjutkan ceritanya.

“Bohong Danel *tu*,” kata Ayu membantah.

Percakapan singkat kami pagi itu menimbulkan rasa penasaran akan apa yang sedang terjadi dengan *Sensei* dan apa sebenarnya yang menyebabkan beliau tidak hadir untuk mengajar. Bukan hanya kami, anak-anak kelas IPS, anak kelas lain yang diajar oleh *Sensei* Anton juga penasaran dan ingin tahu yang terjadi sebenarnya.

Beberapa hari setelahnya, kami mendapat informasi bahwa *Sensei* Anton sebenarnya sedang ada masalah rumah tangga dan mengalami sakit yang serius. Aku dan beberapa temanku berencana untuk menjenguk *Sensei*, demikian juga dengan guru-guruku. Namun, menurut cerita Daniel, dia tidak lagi melihat *Sensei* di tempatnya biasa berjualan sebagaimana hari-hari sebelumnya. Rumah kediaman beliau sudah tidak ada yang menempati, kepala sekolah serta guru-guru pun tidak mengetahui kabar dan keadaannya sejak saat itu.

Seperti itulah seseorang, mungkin kita hanya bisa melihat dan menilai orang dari luar, senyuman, tawa, dan hiburan juga motivasi yang



diberikan kepada kita. Padahal sebenarnya itulah juga yang dibutuhkannya, tetapi kita sulit untuk melihat betapa besar masalah yang ditanggung dan dihadapinya sehingga ia memilih untuk berhenti dan pergi.





Kring, Kring, Kring

Yulius

Kring... Kring... Kring... Bunyi bel pertanda pelajaran akan segera dimulai. Pagi itu cuaca terlihat mendung dan langit tampak meneteskan rintik-rintik hujan. Seluruh murid memasuki kelasnya masing-masing dengan tertib dan rapi. Setelah dua menit berlalu, mulailah terlihat seseorang dari kejauhan, sedang memarkirkan sepeda motornya di garasi sekolah. Wajahnya memancarkan keceriaan, membuat kami, murid kelas enam merasa tidak sabar menanti sapaannya yang lembut dan ramah, mengucapkan selamat pagi. Setibanya di dalam kelas, hal yang kami tunggu-tunggu pun terdengar.

“Selamat pagi! Apa kabar anak-anak semua?” Sapaan ramah dari seorang ibu guru pendidikan agama Kristen.

“Selamat pagi juga, Bu Guru, kabar kami baik-baik saja,” jawab kami penuh semangat.

Namaku Yulianti, salah satu murid kelas enam. Saat ini, aku sedang sakit, sakit itu membuatku sering tidak masuk sekolah. Senin ini pun aku hanya terbaring di tempat tidur.

Dari dalam kamar, aku mendengar suara ketukan pintu rumah dengan lantunan sapaan lembut, “Selamat pagi...” Mataku terbuka. Aku mengenal suara itu. Beberapa saat kemudian muncullah seseorang masuk ke dalam

kamarku, dia adalah Ibu Mariam, guru agamaku. Dia memandanguku dengan tatapan yang membuat hatiku terasa tenang. Ia mengulang sapaan yang diucapkan ketika ia masuk ke rumahku.

“Selamat pagi, Yulianti...”

“Selamat pagi, Bu,” jawabku sambil meraih dan mencium tangannya.

Diadudukdisampingranjangtempattidurkusambilmemulai percakapan denganku. Awalnya hanya menanyakan kabarku. Kami berbincang, kemudian ia mulai bercerita tentang hal-hal yang menyemangati.

“Yuli, tahukah kamu cerita tentang orang yang sangat kuat di dalam Alkitab?” Tanya Bu Mariam padaku.

“Iya, tahu, Bu. Saya pernah mendengarnya.”

“Siapa dia?” Tanya Bu Mariam.

“Simson, tokoh Alkitab Perjanjian Lama,” sahutku dengan penuh keyakinan.

“Bukan,” sanggah Bu Mariam yang membuatku sedikit bingung.

“Orang itu ada di dalam Kitab Perjanjian Baru.”

“Ohh begitu. Aku belum mendengarnya. Bisakah Ibu ceritakan?” Pintaku pada Bu Mariam.

“Tentu saja, Yuli,” sahut Bu Mariam. Ah, aku tidak sabar mendengar ceritanya.

“Saat itu, Yesus dan murid-murid-Nya tiba di kota Yerikho, mereka hanya melewati kota itu. Ketika Yesus dan murid-murid-Nya mulai meninggalkan kota itu, terdengarlah teriakan dari kerumunan orang banyak, katanya: Yesus, Yesus...! Yesus anak Daud kasihanilah aku. Orang itu belum terlihat karena ia adalah seorang yang buta sejak lahirnya, dia dihalang-halangi orang banyak karena ingin bertemu Yesus. Murid-murid Yesus pun melarang orang buta itu bertemu dengan-Nya. Yesus membalikkan pandangan-Nya dan melihat orang buta itu sedang memanggil dan memohon padanya, Yesus terharu



dan menaruh belas kasihan kepada orang itu, lalu Yesus menyembuhkan orang buta itu dengan kuasa-Nya.”

“Lalu mana orang yang kuat itu, Bu?” Tanyaku penasaran dengan orang kuat yang dimaksud Bu Mariam.

“Menurut Yuli, siapakah orang yang kuat itu?”

“Yesuslah orang yang kuat itu,” jawabku sedikit ragu.

“Orang buta itulah yang kuat,” kata Bu Mariam.

Aku bengong tidak mengerti. “*Kenapa orang buta itu dikatakan orang kuat?*”

“Ibu akan memberitahukan alasan kenapa orang buta itu adalah orang kuat.”

“Kuat yang Ibu maksud bukanlah kuat secara fisik.”

“Lalu apa, Bu?” Tanyaku semakin penasaran.

“Tetapi kuat secara kerohanian dan iman. Orang buta itu tidak pernah bertemu dengan Yesus dan tidak pernah melihat keajaiban-keajaiban yang Yesus pernah lakukan sebelumnya, tetapi dia pernah mendengar kabar tentang Yesus. Itulah yang membuatnya menjadi seorang yang kuat karena iman percayanya kepada Yesus.”

Penjelasan Bu Mariam lantas membuatku kagum terperangah karena hal yang tidak aku pikirkan disampaikan kepadaku.

“Pelajaran yang Ibu ingin sampaikan kepada Yuli dari cerita tadi, yaitu supaya Yuli tetap beriman kepada Yesus Kristus seperti iman orang buta itu.”

Tindakan Bu Mariam menunjukkan bahwa ia tidak hanya menjadi guru yang mengajarkan pengetahuan, melainkan memberi bimbingan pada murid-muridnya. Tindakannya menunjukkan bagaimana ia mengasihi dan rela menolong murid-muridnya.





Bukan Sekadar Guru

Cindy Octavianus

“Tit tit... Tit tit... Tit tit... Tit tit...” Suara alarm membangunkan aku yang masih memeluk guling di tempat tidurku.

“Oh iya *ee*, hari ini MOS pertama,” kataku seraya melompat dan cepat-cepat mengambil handuk, lalu bergegas mandi dan bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah baruku.

Waktu tepat menunjuk pukul 06:50 WITA saat aku sudah siap berangkat ke sekolah.

“Ma, ayo antar *sa* ke sekolah,” aku meminta mama untuk mengantarku ke SMA Kristen Payeti.

Sesampainya di sekolah, aku melangkah ke depan ruang guru dengan hati gembira dan penuh harapan “*Sa pasti dapat banyak teman baru,*” kataku dalam hati.

Tiba-tiba aku bertemu Noje, teman baikku di SMP yang ternyata juga masuk di SMA Kristen Payeti.

“Noje! *Ko* sekolah di sini juga *ee*...” Sapaku.

“Iya *na*, *ko jo* di sini rupanya.” Sekalipun aku sudah bertemu sahabatku, perasaanku sedikit cemas karena aku memiliki persepsi yang buruk tentang kakak-kakak kelas di sekolah baruku itu.

Hari itu, kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) pun dimulai dengan pengenalan lingkungan sekolah dan pengenalan gedung-gedung sekolah. Cukup melelahkan bagiku, sehingga setelah berjalan berkeliling sekolah, aku dan sahabatku duduk di depan aula sambil menunggu *bell* kegiatan selanjutnya. Dari kejauhan, aku melihat seorang wanita cantik paruh baya berseragam dinas dengan rambut diikat rapi dan bibir terpoles lipstik merah merona. Wanita itu mengalihkan perhatianku dan sahabatku.

“Eh Noje, coba *ko* lihat, ini ibu pasti dia galak *e!*” Bisikku sambil melihat ke arah wanita yang tengah berjalan entah menuju kelas yang mana.

“Iya *e...* Coba lihat *sa* itu Ibu *pung* muka ganas, tidak ada senyum sama sekali, semoga saja bukan kita *pung* wali kelas *e!*” Jawab Noje.

Tiga hari berlalu dan masa orientasi pun berakhir. Aku kemudian ditempatkan di kelas XD dan Noje, sahabatku, di kelas XF. Kami memasuki minggu pengenalan dengan guru-guru mata pelajaran. Jumat pagi itu, aku dan teman-teman dengan semangat menunggu jam mata pelajaran muatan lokal sambil mengobrol.

“Eh, Ida, kira-kira siapa yang mengajar mata pelajaran mulok *e?* Gurunya baik tidak *e?*” Tanyaku pada Ida, teman sebangkuku.

“Tidak tahu juga siapa *na*, tapi kita tunggu saja, pasti guru itu baik, biasanya guru mulok santai dan asyik,” jawab Ida sambil tersenyum padaku.

Selang beberapa menit kemudian, guru yang kami tunggu-tunggu akhirnya datang.

“Selamat pagi, semua...! Perkenalkan, nama saya Maya Handayani. Saya berusia 30 tahun dan akan mengajar mata pelajaran muatan lokal atau mulok di kelas ini dan beberapa kelas lain. Tidak hanya itu, saya juga mengajar mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS,” jelasnya dengan suara tegas dan serius.

Ternyata wanita cantik berbibir merah merona yang aku dan Noje lihat di awal MOS adalah Bu Maya Handayani, seorang guru mulok di kelas kami



dan guru ekonomi di jurusan IPS. Bu Maya memang terkenal cukup keras dan tegas pada siswa-siswinya, itu sudah terbukti dengan suara cukup keras dan tegas ketika memperkenalkan diri tadi.

“Duhhh... Ini Ibu lagi, pasti membosankan dan ganas sekali, memperkenalkan diri saja begini, senyum saja jarang,” pikirku dalam hati sambil memperhatikan Bu Maya.

Sementara teman-teman menanyakan beberapa hal lain tentang Bu Maya, aku hanya memperhatikan dengan penuh kecemasan, bagaimana nanti keadaan saat pembelajaran berlangsung. Akhirnya kelas itu selesai dengan pengenalan saja.

Minggu selanjutnya di jam pelajaran mulok, Bu Maya memulai pelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan awal pada kami.

“Oke, kita akan mulai pelajaran hari ini. Ibu mau bertanya, menurut pendapat kalian, apa yang dimaksud dengan muatan lokal?” Tanya ibu sebagai pendahuluan pembelajaran.

Aku yang sebenarnya tidak begitu senang dengan pelajaran itu hanya diam sambil memandang Bu Maya yang berdiri menunggu jawaban dari kami.

Dalam benakku, aku berpikir menggerutu, *“Ah, mulok itu cuman salah satu dari pelajaran yang membosankan dan nggak ada untungnya juga buat sa ke depan.”*

Tiba-tiba Bu maya yang ternyata sedang memperhatikanku, datang mendekati mejaku dan menghampiriku, lalu menanyakan pertanyaannya tadi padaku.

“Cindy, dari tadi Ibu perhatikan, kau sepertinya mau jawab pertanyaan saya? Menurut pendapat kamu, apa pengertian mulok?” Tanya Bu Maya.

“Hmmmm... Ya, Bu?” Jawabku dengan cepat karena kaget ternyata Bu Maya memperhatikanku.



“Menurut saya, mulok itu suatu pelajaran yang mempelajari ilmu lokal yang dimuat dari daerah setempat di mana sekolah itu berada, Bu,” jawabku spontan dengan sedikit ragu.

“Oh, bagus, lainnya ada yang mau menambahkan atau memberi jawaban?” Tanya Bu Maya lagi sambil memandang kami satu per satu.

Beberapa teman yang lain memberi pendapat mereka tentang definisi mulok. Akhirnya, Bu Maya memberi tahu kami apa pengertian, tujuan, manfaat, dan hubungan pelajaran mulok dengan kehidupan sehari-hari.

“Mulok adalah kegiatan yang diadakan dalam kurikulum untuk mengembangkan kompetensi siswa, disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah,” jelas Bu Maya dengan pelan kepada kami.

Di jam pelajaran mulok pagi itu, Bu Maya terus berbicara menjelaskan materi. Kelas yang tadinya tegang dan tidak ada semangat, kini menjadi kelas yang aktif. Karena sikap Bu Maya yang sangat baik, aku kembali berpikir, ternyata Bu Maya tidak seperti yang aku bayangkan. Aku berekspektasi buruk tentang Bu Maya, aku berpikir bahwa dia guru yang ganas, nyatanya tidak demikian. Bu Maya adalah guru yang ramah dan bijak. Beliau juga guru yang selalu dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain. Sejak saat itu, kelas mulok berjalan dengan baik bahkan kami tidak hanya dapat memahami teori saja, tetapi memproduksi satu karya, yaitu budi daya tanaman eforbia dan kami mendapat penghargaan dari sekolah.





Nasihat Tak Terlupakan

Angel Christie Pakasi

Dalam lamunan di depan kelas setelah mengajar, aku teringat Ibu Umi, sosok wanita berkulit putih, badan tinggi, dan rambut panjang sebahu serta senyuman yang menawan hati setiap orang yang melihatnya. Kata-kata bijaknya membuat orang yang mendengarnya terhanyut.

Pagi itu, aku sudah siap untuk berangkat ke sekolah. Seragam putih dan rok panjang berwarna biru rapi menyelimuti tubuhku di pagi yang dingin. Devi, teman sekelasku sudah menungguku di depan rumah.

“Angel, cepat dong. Aku *udah* lama *nunggu* nih!”

“Iya, Dev. Sabar ih. Ni juga *udah* siap kok. Ayo berangkat.” Kuraih tangan Devi dan terus menggandengnya selama perjalanan menuju ke sekolah. Setelah berjalan kaki sekitar lima menit, kami tiba di sekolah. Ya, karena sekolah kami sangat dekat dengan rumahku.

Sesampainya di sekolah, aku dan Devi bertemu Bu Umi, wali kelas sekaligus guru favoritku.

“Halo Angel, selamat pagi,” sapa Bu Umi.

“Selamat pagi juga, Bu,” sahutku dan Devi malu-malu.

Tidak lama kemudian, bel tanda pelajaran dimulai berbunyi.

“Ayo semuanya masuk ke kelas, sebentar lagi Pak Roy masuk,” perintah Bu Umi.

Kami segera menuju ke kelas. Sebelum Pak Roy, guru matematika, datang, ketua kelas segera memimpin doa untuk membuka pelajaran.

“Mari kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing. Berdoa dimulai,” ajak Rizal, ketua kelas kami.

“Selamat pagi, *gimana* PR-nya?” Sambil berjalan menuju kursinya, Pak Roy langsung menanyakan PR yang kemarin diberikannya.

“Dev, ada PR kah?” Bisikku bertanya pada Devi.

“Ada. Kamu pasti *nggak* belajar tadi malam kan?” Tebak Devi.

“Hmmm... *Nggak*. Aku *nggak* tahu kalau hari ini ada PR matematika,” jawabku dengan muka memelas, berusaha tenang dengan berpikir tidak akan menjadi masalah jika aku belum mengerjakan PR.

“Oke, PR-nya langsung dikumpulkan di meja Bapak sekarang.”

Semua temanku beranjak dari bangku dan membawa hasil pekerjaan rumah mereka, sedangkan aku masih duduk di bangkuku. Perasaan panik tidak bisa aku tutupi, aku membuka buku tugas matematikaku dan mencari-cari halaman tempatku menulis soal PR kemarin.

“Duh... Mana sih soalnya?” Desahku sambil terus membuka halaman buku tugasku. “Mana ya? Umm... Oh, ini!” Aku menemukannya di halaman terakhir catatan tugas. Sudah dihias dengan pensil warna bertuliskan “PR MATEMATIKA AKOOH... SEMANGAT ANGEL!!!”

“*Mampus deh, udah dibuat kece gini malah kelupaan. Hadeehh...*” Gumamku dalam hati sambil menepuk dahi dan terus membiarkan raut memelas itu tergambar di wajahku.



Pak Roy memeriksa satu per satu buku tugas yang sudah bertumpuk di mejanya.

“Ada yang belum kumpul PR?” Tanya Pak Roy setelah memeriksa semua tugas itu. Ah, sepertinya aku sudah ketahuan belum kumpul PR.

“Saya belum, Pak.”

Semua mata tertuju pada sumber suara yang dengan lantang mengakui belum mengumpulkan PR. Aku pun mencari sumber suara, menyapu pandangan sekelilingku. Ternyata itu Dion, penghuni bangku pojok kiri belakang, yang biasa menjadi biang keributan kelas. Tidak heran kalau dia tidak mengumpulkan PR, itu sudah biasa baginya.

“Dion... Dion... Kamu lagi... Kamu lagi. Maju!” Tegas Pak Roy meminta Dion maju ke depan kelas.

“Berdiri di situ!” Lanjut Pak Roy yang hanya bisa menggeleng kepala.

Aku menahan diri dari rasa panik dan berusaha bersikap tenang. Aku juga mau mengakui kalau aku belum menyelesaikan PR, tetapi apa nanti yang akan Pak Roy katakan padaku. Ah, tidak bisa aku bayangkan.

“Angel! PR-mu mana?”

“Uh! Mampus deh!” Jantungku terasa berhenti berdetak.

“Mm... Anu, Pak, ini saya baru mau ngerjain,” jawabku terbata-bata.

“Ke depan!” Hanya dua kata pendek itu yang Pak Roy ucapkan.

Dengan langkah pasti, aku menuju ke depan kelas dan berdiri sedikit jauh dari Dion. “*Pasti dihukum nih...*” Pikirku dalam hati.

Tanpa berkata-kata lagi, Pak Roy kembali memeriksa buku tugas dan kembali memanggil beberapa nama yang ternyata belum mengumpulkan PR.

“Silakan lari keliling lapangan tiga kali putaran. Sekarang!” Bergegas kami meninggalkan kelas dan lari terburu-buru menuju lapangan sekolah yang luasnya 45x60 meter itu.



Haus, gerah, kesal, dan marah bercampur jadi satu di lapangan hijau itu. Beberapa siswa yang masih berkeliaran di pinggir lapangan dan teras kelas menyaksikan langkah letih kami yang tengah berlari-lari mengelilingi lapangan hijau pagi itu.

Setelah selesai melaksanakan hukumannya, aku dan beberapan teman yang dihukum dipersilakan masuk kelas dan duduk kembali.

“Sumpah, aku kapok!” Keluhku pada Devi yang terus memandangiiku sejak aku masuk kelas dengan keringat bercucuran. Selama jam pelajaran berlangsung, aku hanya diam dan mendengarkan saja, aku takut bertanya walaupun sebenarnya tidak paham sama sekali dengan materi yang disampaikan Pak Roy.

Tak lama kemudian, bel istirahat berbunyi. Aku sudah menanti bel itu sejak pelajaran dimulai. Huh!

“Dev, ayo ke kantin, haus banget!” Kataku sambil meraih tangan Devi.

Tanpa berkata-kata, Devi pun pergi ke kantin bersamaku.

Melepas dahaga dengan segelas es teh setelah membuang banyak keringat, menyantap beberapa makanan ringan, dan memesan makanan berat, aku dan Devi bersantai ria di kantin sekolah.

Selesai makan di kantin, dalam perjalanan menuju ruang kelas, aku dan Devi berpapasan dengan Bu Dewi, guru biologi di sekolahku.

“Selamat pagi, Bu,” sapaku kepada Bu Dewi.

“Iya, Nak. Selamat pagi,” sahut Bu Dewi.

“Angel, Devi!” Bu Dewi memanggilku dan Devi saat kami sudah berlalu dari hadapannya.

“Ya, Bu. Ada apa?” Tanyaku.

“Begini, setelah istirahat ini kan ada kelas biologi, tetapi nanti Ibu akan pergi ke kota untuk membahas soal kurikulum 2013. Jadi, tolong sampaikan



untuk teman-teman di kelas, Ibu beri tugas saja. Kerjakan soal lanjutan di buku LKS masing-masing.”

“Oh, baik, Bu. Akan kami sampaikan ke teman-teman di kelas.”

“Terima kasih ya.”

“Ya, Bu. Sama-sama.”

Aku dan Devi kemudian kembali ke kelas dan segera memberitahukan perihal tugas biologi kepada teman-teman sekelas.

“Teman-teman, harap dengar dulu. Barusan saya bertemu Bu Dewi, beliau memberi tugas untuk mengerjakan soal lanjutan di buku LKS masing-masing karena beliau akan pergi ke kota.”

“Horeeeeeee... Yee... Yeye... Yee...!” Tepuk sorak gembira terdengar riuh di kelasku karena kabar ketidakhadiran Bu Dewi. Sementara semua teman-temanku bertepuk sorak, aku hanya diam karena merasa kecewa. Pelajaran yang kunanti-nanti, gurunya malah tidak bisa masuk, tetapi tak apa, setidaknya ada tugas yang diberikan Bu Dewi untuk kukerjakan.

Hanya saja, teman-teman sekelasku tidak mengerjakannya dan terus menunda-nunda waktu dengan bermain. Hingga jam pelajaran biologi selesai, teman-temanku belum ada yang mengerjakan tugasnya.

Waktu berlalu dengan sia-sia, aku pun tidak bisa berkonsentrasi karena keributan dan suasana kelas yang berisik.

Jam pelajaran selesai dan berganti dengan pelajaran fisika. Bu Umi, guru fisika sekaligus wali kelasku memasuki kelas kami saat suasana kelas gaduh dan sangat berantakan. Bu Umi melihat tulisan di papan tulis dan bertanya padaku yang saat itu duduk di kursi guru di depan kelas.

“Tugas apa ini, Ngel?”

“Tugas biologi, Bu.”

“Sudah dikerjakan?”



“Belum selesai, Bu,” sahut teman-teman sekelas dengan serempak.

“Apa disuruh mengumpulkan hari ini?”

“Iya, Bu. Kumpul hari ini,” jawabku sementara semua teman-teman sekelas hanya diam.

“Oh, ya sudah. Selesaikan dulu supaya bisa dikumpul. Setelah itu baru kita belajar fisika.”

“Ya, Bu. Terima kasih,” sahutku pada Bu Umi.

Kami segera mengerjakan tugas biologi itu dengan sangat fokus. Namun, ada masalah yang muncul, ada soal yang tidak bisa kuselesaikan dan aku putuskan untuk bertanya pada Devi.

“Dev? Aku mau tanya. Jawaban soal nomor 5 apa?”

“Ohhh... Kalau nomor 5 aku juga susah. Tapi kalau mau jawabannya, B.” Artinya jawaban Devi tidak meyakinkan, tetapi setidaknya dia sudah membagikan hasil jawabannya untukku.

“Oke, Dev. *Thanks* ya.”

Aku melanjutkan mengerjakan soal LKS dan waktu sudah berlalu 30 menit; otomatis jam pelajaran fisika sudah berkurang 30 menit dan jika kami tidak cepat menyelesaikan soal biologi, kami akan ketinggalan materi fisika. Akan tetapi, keajaiban terjadi, semua sudah selesai mengerjakan soal-soal biologi hanya dalam waktu singkat, 30 menit. “*Coba dari tadi serius ngerjain tugas, pasti udah selesai dari tadi,*” pikirku dalam hati.

Aku melihat Bu Umi yang masih setia menunggu sambil sibuk mengerjakan pekerjaan di laptopnya. “Sudah selesai, Anak-Anak?” Tanyanya.

“Sudah, Bu.”

Kami mengumpulkan buku tugas LKS dan memulai pelajaran fisika. Saat Bu Umi menerangkan materi, kelas tidak kondusif, hampir semua ribut dan sibuk sendiri. Tampak olehku Bu Umi kesal dan beliau berhenti menerangkan materi, lalu hanya memberi tugas. Tugas yang diberikan Bu



Umi tidak sedikit, banyak sekali. Ya, seperti suatu hukuman bagiku dan bagi teman-temanku.

Sementara kami mengerjakan tugas yang banyak itu, Bu Umi menasihati kami panjang lebar.

“Anak-anak, kalian disekolahkan di sini menggunakan biaya. Biaya itu tidak sedikit. Biaya itu dicari oleh orang tua kalian dengan susah payah, dengan kerja ke sana kemari, membanting tulang. Kalian yang hanya tinggal melakukan kegiatan bersekolah malah menyepelkan sekolah dan ogah-ogahan. Ibu perhatikan kalian bersikap seperti tidak mendengarkan ketika Bapak/Ibu guru menerangkan pelajaran. Ada yang tidak mengerjakan tugas, bolos sekolah, apa itu baik menurut kalian?”

“Tidak, Bu,” sahut kami serentak. Kami saling berpandangan dan diam seribu bahasa sambil menyimak nasihat Bu Umi.

Masih banyak lagi nasihat yang diberikan Bu Umi. Kami hanya bisa merenung dan beberapa temanku tidak kuat menahan air mata, sehingga menangis menyadari kesalahan diri.

“Apakah kalian tidak menyadari, orang tua kalian menginginkan supaya kalian semua menjadi orang yang berhasil? Bagaimana jika orang tua kalian sudah tidak berdaya lagi dan hanya terbaring lemah? Kalian mau kasih apa buat orang tua kalian jika kalian tidak sungguh-sungguh belajar?” Suara Bu Umi bergetar dan semakin menekan kami. Aku yang tadinya hanya diam malah semakin diam dan hanya air mata yang berbicara.

“Jangan pernah kalian sepelekan pelajaran yang guru-guru ajarkan. Kalian pikir itu mencerminkan kesuksesan kalian?”

“Tidak, Bu. Kami janji akan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar.”

“Baik, Ibu pegang janji kalian semua.”

Selesai menasihati kami panjang lebar, Bu Umi mempersilakan kami melanjutkan mengerjakan tugas.



Nasihat Bu Umi membuatku sadar bahwa belajar bukan hanya tentang pelajaran yang disukai atau yang tidak disukai, tetapi pelajaran itu adalah bekal pengetahuanku supaya dapat melanjutkan hidup sebagai manusia di tengah bumi ini.

Nasihat Bu Umi seketika mengubahku dan teman sekelas. Kami tertib dan aktif mengikuti pembelajaran selanjutnya. Saat kami tidak memahami suatu materi pelajaran, kami bertanya. Hingga saat ini, nasihat Bu Umi masih terngiang di ingatanku dan terus memotivasiku menjadi seseorang yang berhasil. Ya, aku ingin membuat orang tuaku bangga padaku saat aku berhasil menyelesaikan pendidikanku kelak.





Profil Penulis

I Putu Ayub Darmawan adalah pengajar di Sekolah Tinggi Teologi Simpson serta pegiat literasi di Keluarga Literasi Ungaran (Kelingan) dan Komunitas Aktif Menulis Indonesia (KAMI). Bersama anggota Kelingan dan KAMI, ia telah menghasilkan beberapa antologi cerpen dalam beberapa tema. Bersama-sama dengan penulis Kelingan telah menghasilkan buku antologi *Cerita Keluarga Kelingan*, kemudian bersama dengan KAMI menghasilkan buku *Catatan Harianku: Kumpulan Cerpen dan Aku, Dia, dan Mereka (Sebuah Kumpulan Cerpen)*. Untuk lebih kenal dekat silakan kontak via email ke putuayub.simpson@gmail.com.



Ambarini Asriningsari adalah dosen sastra dan bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang (UPGRIS). Telah menghasilkan beberapa antologi cerpen yang dibukukan bersama dengan anggota KAMI. Beberapa cerpennya telah menjadi beberapa kajian kritik sastra bagi mahasiswa UPGRIS.



Aprianty Susanty adalah mahasiswa S-1 prodi pendidikan Kristen di STT Simpson Ungaran. Lahir di Pa'Rayeh, Krayan, Kalimantan Utara pada 7 April 1997. Lahir dan dibesarkan di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia membuatnya belajar tentang perlu dan pentingnya



pendidikan. Itu sebabnya ia menempuh pendidikan S-1 prodi pendidikan Kristen. Naskah yang diterbitkan dalam buku antologi ini adalah naskah pertama yang dihasilkannya.



Desserly Krismawati Wesley adalah gadis Dayak Lundayeh yang pernah mengalami rasa kepahitan karena tindakan gurunya. Walau demikian, ia mengingat peran besar guru tersebut. Bagi Desserly, guru adalah idolanya, itulah sebabnya ia menulis cerita pendek dalam buku ini dengan judul *Sang Idola yang Hilang*. Aktivitas Desserly dapat dilihat di akun *Instagram*-nya @desserlywesley.



Diana Kristanti lahir di Kediri, Jawa Timur pada 22 Mei 1997. Menempuh pendidikan S-1 prodi pendidikan Kristen di STT Simpson. Sejak kecil, Diana bercita-cita menjadi guru, itu sebabnya Diana menyukai kegiatan mengajar anak-anak dan mulai tertarik untuk menulis fiksi setelah mempelajari penulisan fiksi di STT Simpson. IG: dianacristantii.



Ireng Asmoro adalah nama pena untuk **Hary Purwanto**. Hary lahir di Semarang pada 11 November 1956. Ia adalah pencinta puisi, sastra Jawa, dan fiksi walau dalam bidang akademik di STT Simpson beliau mengajar statistika dan metode penelitian. Staf mengajar di UT Semarang mata kuliah pembelajaran matematika dan pendidikan matematika.



Kiki Tugarma adalah nama pena untuk **Kiki Priskila**, lahir di Kalimantan Tengah dan dibesarkan dalam keluarga Dayak. Telah aktif sejak tahun 2017 di KAMI dan menghasilkan karya antologi cerpen dalam buku *Aku, Dia, dan Mereka* yang ditulis bersama rekan-rekan

anggota KAMI. Karya cerita pendeknya pernah dipublikasikan dalam buku *Aku, Dia, dan Mereka (Sebuah Kumpulan Cerpen)*. IG: kikipriskilatugarma, Facebook: kikipriskilatugarma, Twitter: @kilatugarma.

Kirachusnul lahir 21 tahun lalu tepat di penghujung tahun 1997. Menulis sudah menjadi bagian dari hidupnya sejak masih duduk di bangku SD. Beberapa cerpennya sudah terbit dalam antologi cerpen bersama, juga beberapa kali terpilih sebagai naskah terbaik dalam ajang lomba menulis cerpen. Saat ini, selain menekuni kegiatan kuliah di semester akhir, ia juga bekerja paruh waktu sebagai desainer sampul dan ilustrator di dua penerbit *indie*. Kenal lebih dekat dengan Kirachusnul melalui email kirachusnul@gmail.com, Facebook <https://facebook.com/chusnul.hidayah97>, Instagram dan Twitter @kirachusnul, atau baca karya-karya lainnya di *wattpad* @kirachusnul dan kirachusnul.blogspot.com.



Magdalena adalah gadis suku Dayak Tabun, Kalimantan Barat, lahir pada tanggal 8 Maret 1997. Hobinya adalah main musik dan memancing. Sejak kuliah, ia mulai menyukai penulisan cerita pendek dan naskah yang terbit dalam antologi ini adalah naskah perdana yang dipublikasikan.



Noryati, gadis suku Dayak Kenyah kelahiran Teras Baru, Kalimantan Utara. Senang bermain sepak bola dan futsal. Pada tahun 2019 mulai menggeluti penulisan fiksi berupa cerita pendek. Naskah yang terbit dalam buku ini adalah karya fiksi pertama yang dihasilkannya.





Yesi Tamara adalah gadis batak kelahiran Bandung, 19 Agustus 1998. Telah mencintai penulisan puisi dan cerpen sejak duduk di bangku SMP. Kecintaannya pada menulis dituangkan dalam beberapa puisi yang menggambarkan keagungan Sang Pencipta. Yesi juga sedang menempuh pendidikan S-1 pendidikan agama Kristen di STT Simpson, Ungaran. IG: yesi_sitohang.



Yulius adalah pemuda dari suku Dayak Punan yang berkeinginan menjadi seorang guru. Stigma yang orang berikan tentang suku mereka membuatnya bangkit dan berkeinginan untuk memajukan mereka. Melalui cerita pendek dalam buku ini, ia mengenang seorang guru yang pernah membimbing dan menguatkannya ketika lemah.



Gadis kelahiran Kambaniru, Sumba Timur, 22 November 1996 ini bernama **Cindy Octavianus**. Hobinya adalah *travelling* dan swafoto. Cindy saat ini sedang menempuh kuliah pada program studi pendidikan agama Kristen di sebuah perguruan tinggi teologi di Ungaran, Semarang.



Angel Cristie Pakasi adalah gadis campuran Dayak-Manado. Lahir dan dibesarkan di Kalimantan Tengah. Tertarik menjadi guru sejak masih duduk di sekolah menengah, sehingga memutuskan untuk kuliah dalam program studi pendidikan Kristen di STT Simpson Ungaran.